

**PENGARUH PANGKALAN PENDARATAN IKAN NGRAJEK
TERHADAP POLA INTERAKSI DAN PERILAKU SOSIAL
PEDAGANG IKAN DI DESA NGRAJEK, KECAMATAN MUNGKID,
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Meilia Vivi Susanti
06413241036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

**PENGARUH PANGKALAN PENDARATAN IKAN NGRAJEK
TERHADAP POLA INTERAKSI DAN PERILAKU SOSIAL
PEDAGANG IKAN DI DESA NGRAJEK, KECAMATAN MUNGKID
KABUPATEN MAGELANG**

**Oleh:
Meilia Vivi Susanti
06413241036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar pedagang ikan dan untuk mengetahui pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan terhadap perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan gambar, bukan angka dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Informan dalam penelitian ini adalah para pedagang ikan yang berdomisili di Ngrajek. Cara penelitian dengan melakukan teknik pengumpulan data yaitu observasi (*participant as observer*), wawancara semi tidak berstruktur, dan berbagai dokumentasi di lapangan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan empat komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan data yang dieproleh di lapangan serta analisa yang telah dilakukan, diketahui bahwa pola interaksi antar pedagang ikan di Desa Ngrajek ada dua yaitu pola asosiatif yang berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Pola disosiatif berupa persaingan dan konflik. Selama ini belum pernah terjadi konflik yang menimbulkan disintegrasi. Konflik yang pernah terjadi hanya konflik kecil yang disebabkan karena persaingan dalam berjualan ikan. Pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan terhadap perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek terlihat dalam pengadaan barang dagangan, penentuan harga ikan, penawaran ikan, dan penjualan ikan. Perubahan yang disebabkan karena keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif dari keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut adalah membuka lapangan pekerjaan, membantu pemasaran hasil budidaya ikan, semakin luasnya kesempatan usaha, meningkatkan pendapatan, dan meningkatnya pola pikir para pedagang ikan. Sedangkan dampak negatifnya adalah meningkatnya harga ikan, adanya persaingan dan konflik, serta muncul penyimpangan sosial dengan adanya calo.

Kata kunci: Pangkalan Pendaratan Ikan, pedagang ikan, pola interaksi, perilaku sosial

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari kegelapan menuju jalan lurus dengan kesabaran, keikhlasan, dan keteladanan.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang turut membantu penyelesaian tugas akhir ini. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Dr. Rohmat Wahab selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta ini.
2. Bapak Sardiman, AM, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang berkenan memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya dapat berjalan dengan lancar.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum selaku Ketua Jurusan pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi dan bertindak selaku pembimbing I, yang telah berkenan memberikan izin penelitian.
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum selaku Ketua Program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.

5. Ibu Nur Hidayah, M.Si selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan yang evaluatif dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
6. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si selaku pembahas yang telah banyak memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Aman, M. Pd selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan semangat selama ini.
8. Para dosen program studi pendidikan sosiologi yang sangat berjasa memberikan bekal ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang sangat luas.
9. Dinas-dinas perijinan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan memberikan pelayanan terbaik.
10. Para pedagang ikan di Desa Ngrajek yang telah berkenan menjadi informan dan meluangkan waktunya untuk wawancara.
11. Bundaku Juwanah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan do'a untuk keberhasilan anakmu ini.
12. Kakak-kakakku tersayang: Mbak Enchy dan Ipar Dedy, Mbak Nduk dan Ipar Tambat, serta Mbak Nur dan Ipar Madin, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan bantuannya selama ini.
13. Sholindeng Community, thanks atas kebersamaan yang selalu kalian luangkan di saat suka maupun duka.
14. Arina Hikmaya dan Saiful Akhyar, atas tempat bersandar di saat aku penat dan tidak bosannya telinga kalian mendengarkan keluh kesah hidupku.

15. Imam Joko Prasetyo, Lailatul Faisyah, April Raisal, dan Mboke yang telah menemaniku selama penelitian.
16. Teman-teman Sosiologi R dan NR Angkatan 2006 dan 2005, atas uluran pertemanan selama ini, semoga tidak terputus sepanjang zaman.
17. Febri Arianto, kehadiranmu memperindah kota Jogjakarta dan persahabatan kita adalah bonus dariNya utukku.
18. Heni Pujiantoro, atas cinta dan kasih sayang yang kamu berikan, semoga kamulah yang terbaik yang dikirim Tuhan untuk jadi imamku kelak.
19. CRAM, atas pelajaran hidup yang selama ini diajarkan, karena semua yang kamu berikan adalah batu pijak bagiku saat aku ingin melompat lebih tinggi.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti menyadari dengan segala keterbatasan pengetahuan bahwa tugas akhir skripsi ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2010

Meilia Vivi Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Tinjauan Mengenai Pangkalan Pendaratan Ikan.....	11
2. Tinjauan Mengenai Pedagang Ikan.....	13
3. Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial.....	16
4. Tinjauan Mengenai Perilaku Sosial.....	32
5. Tinjauan Mengenai Perubahan Sosial.....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Waktu Penelitian.....	50
D. Bentuk Penelitian.....	50
E. Sumber Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Cuplikan/Sampling.....	53
I. Validitas Data.....	54
J. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data.....	57
1. Sejarah Berdirinya Desa Ngrajek.....	57

2. Deskripsi Wilayah.....	58
a. Letak Geografis.....	58
b. Keadaan Demografi.....	60
c. Sarana.....	62
3. Deskripsi Objek Penelitian.....	64
a. Sejarah Berdirinya Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek.....	64
b. Keadaan Fisik Pasar.....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	69
1. Profil Informan.....	69
2. Pembahasan.....	75
a. Interaksi Sosial Pedagang Ikan di Desa Ngrajek.....	75
b. Perilaku Sosial Pedagang Ikan di Desa Ngrajek.....	94
c. Perubahan Sosial Akibat Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek.....	105
3. Pokok-pokok Temuan Penelitian.....	108
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terletak di garis khatulistiwa dan merupakan wilayah dengan hutan hujan tropis yang luas, sehingga Indonesia memiliki kekayaan sumber daya yang beraneka ragam yang sangat berharga. Menurut UU No. 4/1982 Pasal 1, sumber daya adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam non-hayati, dan sumber daya alam buatan¹.

Salah satu sumber daya pembangunan yang penting serta dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah sumber daya alam dalam pengertian luas, baik berupa makhluk hidup (hayati) maupun bukan makhluk hidup (non hayati), ruang, dan waktu. Sejarah perkembangan manusia sejak masa kehidupan nomaden (berpindah-pindah) sampai jaman industrialisasi menunjukkan bahwa salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya adalah dengan memanfaatkan alam. Perbedaannya, dahulu ketika manusia masih hidup dengan berpindah-pindah, manusia memanfaatkan alam secara langsung yaitu dengan cara mengolah secara tradisional apa saja yang disediakan alam, sedangkan di jaman

¹ Soeriaatmadja R. E, *Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Depdiknas, 2000, hlm. 7.

industrialisasi, manusia memanfaatkan apa yang disediakan alam dibantu oleh teknologi.

Pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu bentuk interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya yang nantinya akan menghasilkan ilmu pengetahuan sehingga mampu mengubah potensi sumber daya alam menjadi bermanfaat. Jadi, modal penting dalam pembangunan yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Secara umum, wilayah Indonesia didominasi oleh pedesaan dengan lingkungan yang masih alami sehingga masyarakat desa dekat dengan lingkungan alam. Di lingkungan tempat tinggal setiap masyarakat selalu tersedia sumber daya alam. Ada lingkungan masyarakat dengan sumber daya alam melimpah dan ada yang memiliki sumber daya alam terbatas. Macam-macam sumber daya alam yang ada di lingkungan masyarakat merupakan bagian yang perlu dipertahankan demi keterkaitan, ketergantungan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan manusia dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya, karena masing-masing daerah memiliki kontribusi riil yang berbeda-beda bagi kepentingan pembangunan daerah.

Sumber daya alam dapat diperoleh di sekitar kehidupan manusia baik di udara, di permukaan bumi, dan di dalam bumi. Diantaranya yakni air, yang merupakan salah satu komponen alam yang sangat dibutuhkan

dalam hidup manusia. Ada berbagai macam air, namun yang paling dibutuhkan manusia adalah air tawar. Air tawar adalah timbunan air yang meresap melalui pori-pori tanah selama berabad-abad ke lapisan bawah dari ekosistem di lapisan atas, dan bagian terbesar terdapat pada kedalaman lebih dari 800 m, di luar jangkauan kemampuan manusia untuk mengeksploitasinya dewasa ini². Air berguna untuk memenuhi kebutuhan minum, kesehatan, pembangkit listrik, irigasi, dan lain-lain. Baik pertanian maupun perikanan adalah pengguna air terbesar, meskipun air yang digunakan itu akhirnya kembali ke sumber suplai.

Perikanan merupakan satu kesatuan ruang antara komponen non-hayati (air) dengan komponen hayati (ikan). Meskipun kesatuan kedua komponen ini merupakan aspek ekologis, tetapi hal ini dapat menjadi peran yang besar dalam kepentingan ekonomi. Dalam kehidupan manusia di dunia, terdapat jaringan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dengan alam melalui perilaku manusia.³ Manusia akan merespon potensi yang disediakan oleh alam. Kemampuan merespon tersebut bukan hanya kemampuan dalam memanfaatkan secara optimal sumber daya alam melainkan juga kemampuan memelihara.

Indonesia adalah negara berkembang, sehingga pembangunan dilaksanakan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk, menghapuskan

² Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1991, hlm. 193.

³ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 236.

kemiskinan, dan mendobrak keterbelakangan yang menghinggapi bangsa kita. Masalah-masalah tersebut kebanyakan terjadi di desa-desa di Indonesia. Sub Pembangunan Nasional yang diprioritaskan adalah pembangunan desa. Perkembangan ekonomi di Indonesia masih tergantung oleh perkembangan ekonomi di negara-negara maju. Untuk itu perlu diciptakan sebuah strategi pembangunan yang menghasilkan produk unggulan yang tidak harus berupa hasil industri dengan teknologi canggih dengan investasi tinggi, tetapi berupa produk lokal yang tidak harus lain daripada yang lain, tetapi memiliki keunikan, dimana semuanya itu bisa diproduksi di wilayah yang masih alami yaitu desa-desa. Ini dilakukan dengan cara yang bertujuan untuk menumbuhkan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu strategi pembangunan dengan pengembangan lingkungan (*eco development*)⁴. Lingkungan di sini tidak terbatas pada lingkungan alam semata, tetapi juga lingkungan sosial.

Pembangunan dan pelestarian yang terdapat dalam pengembangan lingkungan mempunyai tujuan yang sama yaitu pengelolaan sumber daya alam sebijaksana mungkin demi tercapainya kesejahteraan hidup manusia. Begitu juga mengenai bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam tidak dapat dilihat sebagai perilaku individu, melainkan dalam ruang sosial. Pengaruh tersebut terutama terwujud dalam institusi sosial yang memfasilitasi tindakan bersama dalam pemanfaatan dan pemeliharaan alam.

⁴ Emil Salim, *op.cit*, hlm. 29.

Sebuah alternatif pembangunan pedesaan adalah dengan cara membangun atau mengembangkan sebuah pasar di dekat desa⁵. Salah satu pasar yang memfasilitasi daerah yang mempunyai potensi sumber daya air adalah Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek yang berada di Jawa Tengah, tepatnya di Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Pangkalan Pendaratan Ikan ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi pertanian masyarakat Desa Ngrajek (ikan) sekaligus sebagai pusat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen (*the centres of 'demonstration effect' of consumer goods*) sehingga monopoli oleh kelompok ekonomi yang kuat dapat dikendalikan dan dihindari. Pangkalan Pendaratan Ikan ini juga menjalin hubungan dengan Balai Benih Ikan Sentral (BBIS) Ngrajek yang letaknya tidak jauh dari lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut. Hubungan ini dapat menyempurnakan kelemahan program pembangunan dari masing-masing instansi tersebut dan keunggulan teknik/strategi masing-masing dua instansi ini dapat saling ditularkan.

Prinsip pokok dalam model pembangunan aliran Klasik dan Neo-Klasik adalah kebebasan mekanisme pasar sebagai alat pengelola alam.⁶ Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut merupakan sistem pengelolaan ruang dan optimalisasi pemanfaatan ruang bagi penyerasian dan penyelarasan kegiatan pembangunan desa. Pasar ini tidak jauh berbeda dengan pasar-

⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 46.

⁶ *Ibid*, hlm. 21.

pasar pada umumnya yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi yang merupakan arena pertemuan antar penjual dan pembeli dari berbagai elemen masyarakat yang ada di daerah itu walaupun secara kebetulan berhubungan karena adanya kepentingan ekonomi. Pola hubungan ini bisa berjalan karena adanya proses komunikasi antara pedagang dengan pembeli dimana terdapat orang yang mengenal maupun tidak saling mengenal antara penjual, pengunjung, dan masyarakat sekitar.

Pola interaksi bisa terjadi dan berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh terjadinya teknik berhubungan satu dengan yang lainnya. Melalui interaksi sosial tersebut, terbentuklah hubungan saling mempengaruhi dimana di dalam proses tersebut akan selalu terbentuk suatu sistem perilaku. Masalah perilaku manusia adalah kompleks karena berkaitan dengan berbagai macam kepentingan, yang sebagian berada di luar diri manusia sebagai produk dari hubungan sosial. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas lingkungan, dan sebaliknya pola perilaku sosial juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan⁷.

Perilaku para pedagang ikan di Desa Ngrajek mempunyai tujuan yang sama dalam menjual ikan, namun cara dan proses interaksi yang dilakukan berbeda-beda. Dalam interaksi sosial para pedagang ikan yang berada di Pangkalan Pendaratan Ikan maupun yang berada di sekitarnya dapat berupa kerja sama maupun persaingan. Ada pihak yang

⁷ Sunyoto Usman, *op.cit*, hlm 227.

memanfaatkan kondisi tersebut sehingga muncul komunitas baru yang disebut calo. Dari gambaran inilah terlihat bahwa pembangunan berwawasan lingkungan tidak hanya mengandung unsur perubahan besar seperti perubahan fisik wilayah, perubahan struktur ekonomi, perubahan sumber alam dan lingkungan hidup, tetapi juga perubahan perilaku sosial masyarakat. Perubahan ini adalah akibat dari proses pembangunan yang mengubah *status-quo* sehingga memberi dampak terhadap ciri-ciri kebudayaan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terutama perilaku sosial. Ini sulit dihindari karena lingkungan hidup menyentuh berbagai segi kepentingan manusia.

Perilaku sosial para pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan berhubungan dengan cara-cara pedagang dalam kegiatan ekonomi mereka sebagai pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Ada empat jenis pedagang ikan di Desa Ngrajek yaitu pedagang ikan yang berjualan di Pangkalan Pendaratan Ikan, pedagang ikan yang berjualan di rumah, petani ikan, dan calo ikan. Keragaman inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut terhadap pola interaksi dan perilaku sosial antar pedagang ikan yang ada di Desa Ngrajek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek belum dimanfaatkan di sektor pariwisata maupun PLTA.
2. Distribusi hasil budidaya ikan dari petani masih terbatas di Desa Ngrajek, belum meluas ke pedagang ikan ke luar daerah.
3. Pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan tidak hanya mengubah fisik wilayah dan struktur ekonomi, tetapi juga mengubah pola interaksi dan perilaku sosial masyarakat pedagang ikan di Desa Ngrajek.
4. Interaksi antar pedagang ikan di Desa Ngrajek menghasilkan konflik.
5. Muncul komunitas baru yaitu calo yang membuat citra Desa Ngrajek menurun.
6. Partisipasi pedagang ikan dalam pemeliharaan sarana yang ada di Pangkalan Pendaratan Ikan masih rendah.
7. Dinas perikanan milik pemerintah yakni Balai Benih Ikan Sentral (BBIS) Ngrajek belum memberi penyuluhan yang berkesinambungan kepada para petani ikan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian akan lebih terfokus sehingga pada penelitian akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek terhadap pola interaksi dan perilaku sosial para pedagang ikan yang berdomisili di Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek terhadap pola interaksi dan perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek terhadap pola interaksi dan perilaku sosial para pedagang ikan di Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sekitarnya dalam rangka meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

- b. Memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan terhadap pola interaksi dan perilaku sosial masyarakat yang beraneka ragam.

2. Praktis

- a. Sebagai salah satu sumber informasi dan bahan masukan yang baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Mengenai Pangkalan Pendaratan Ikan

Pembangunan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini, telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin luas dan terarahnya usaha peningkatan produksi perikanan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula konsumsi ikan, ekspor hasil perikanan, pendapatan petani ikan dan nelayan, memperluas lapangan kerja, memberikan dukungan terhadap pembangunan bidang industri, dan menunjang pembangunan daerah.

Produksi hasil perikanan darat bisa ditingkatkan lagi dengan cara mengembangkan usaha intensifikasi dan diversifikasi. Dalam menunjang peningkatan produksi di sektor perikanan darat, maka tersedianya prasarana perikanan darat mempunyai arti yang sangat penting, karena sebagai sebuah infrastruktur pembangunan ekonomi, perikanan memiliki peran penting sebagai penggerak roda perekonomian di suatu daerah yang mempunyai potensi sumber daya air. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) merupakan lingkungan kerja kegiatan ekonomi perikanan yang diperuntukkan bagi pelayanan masyarakat yang bergerak di bidang produksi ikan⁸. Adanya potensi daerah yang memiliki sumber daya air jelas mendukung dalam usaha

⁸ Arisman, *Perikanan Darat*, Bandung: Angkasa, 1982, hlm. 7.

budidaya ikan. Untuk itu diperlukan wadah bagi petani-petani ikan dalam menyalurkan produksinya, yakni sebuah tempat untuk memasarkan ikannya. Maka dari itu pemerintah membangun Pangkalan Pendaratan Ikan sebagai prasarana perikanan sekaligus aset pemerintah. Disamping dapat meningkatkan usaha masyarakat di bidang perikanan, Pangkalan Pendaratan Ikan juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Lubis, dalam kaitannya dengan pengembangan agribisnis perikanan, maka tersedianya pelabuhan perikanan atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), mempunyai peran yang sangat penting yaitu:⁹

1. Meningkatkan keterkaitan fungsional antar sub sistem dan sistem agribisnis perikanan.
2. Meningkatkan ekonomi pedesaan, khususnya desa pantai.
3. Menunjang tumbuhnya usaha perikanan skala kecil dan skala besar secara paralel.
4. Menunjang terwujudnya sentra produksi perikanan dalam skala ekonomi yang efisien.

⁹ Basuki, *Evaluasi Daya Dukung Pangkalan Pendaratan Ikan Klidang Lor Kabupaten Batang untuk Pengembangan Perikanan Tangkap*, Tersedia pada <http://www.eprints.undip.ac.id/768/1/basuki-r.pdf>, Diakses pada tanggal 3 Maret 2010.

2. Tinjauan Mengenai Pedagang Ikan

a. Pengertian Pedagang Ikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang diinterpretasikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan berdagang.¹⁰ Pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Apabila pedagang tersebut menjual barang berupa ikan, maka sudah bisa disebut pedagang ikan.

Ada beberapa unsur penggerak bisnis ikan air tawar, diantaranya sebagai berikut:¹¹

- 1) Petani atau pembudidaya ikan, yaitu semua petani ikan baik dari pembenihan maupun pembesaran dari skala besar maupun kecil.
- 2) Pedagang atau penjual ikan, yaitu yang berhubungan dengan pemasaran ikan air tawar baik secara langsung ataupun tidak langsung termasuk diantaranya adalah penghubung atau calo.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 229.

¹¹ Empangraddina, *Jalinan Kerjasama Bisnis Ikan Air Tawar*, Tersedia pada <http://www.empangraddina.com/jalinan-kerjasama-bisnis-ikan-air-tawar/>, Diakses pada tanggal 2 Maret 2010.

- 3) Penyedia sarana bisnis ikan, yaitu penjual yang menyediakan sarana untuk budidaya ikan air tawar seperti pedagang pakan ikan dan peralatan budidaya ikan air tawar.
- 4) Lembaga Keuangan, yaitu lembaga penyedia modal dimana tidak semua pelaku bisnis ini menggunakan modal pribadi, khususnya untuk petani ikan dalam skala kecil. Lembaga ini biasanya berbentuk lembaga bank maupun non bank.

Jalinan kerjasama bisnis budidaya ikan air tawar ini biasanya terbentuk atas keinginan bersama untuk membentuk kelompok bisnis usaha tani ikan air tawar. Hal ini bertujuan untuk tetap memudahkan informasi pasar, teknik budidaya, dan informasi modal usaha sehingga bisnis ikan yang digeluti tetap eksis.

b. Macam-macam Pedagang Ikan

Secara garis besar, macam-macam pedagang ikan ada lima yaitu:¹²

1) Pedagang Besar

Pedagang besar adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan ikan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah/daerah tertentu dari produsen.

¹² Organisasi, *Jenis / Macam Pedagang Perantara*, Tersedia pada <http://organisasi.org/jenis-macam-pedagang-perantara>, Diakses pada tanggal 5 Maret 2010.

2) Pedagang Menengah

Pedagang menengah adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan ikan dari pedagang besar yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan pedagang besar.

3) Pedangan Eceran

Pedagang eceran adalah pedangan yang menjual ikan yang langsung dijual ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.

4) Importir

Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya.

5) Eksportir

Exportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negara ke negara lain.

Di dalam menjalankan bisnis ikan air tawar diperlukan menjalin kerjasama bisnis antar pembudidaya atau pengusaha dan juga lembaga lainnya. Diharapkan jalinan kerjasama bisnis ini dapat memudahkan mendapatkan informasi seputar budidaya ikan air tawar baik dalam hal produk dan pemasarannya.

3. Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Roucek dan Warren, interaksi sosial adalah satu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.¹³

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia¹⁴. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁵

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 153.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 55.

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi, 1991, hlm. 65.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa yang disebut dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar individu atau kelompok manusia yang didahului oleh adanya komunikasi sehingga terjadi adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu.

b. Syarat Interaksi Sosial

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi dua syarat, yaitu:¹⁶

1) Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, secara harfiah artinya adalah bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial itu tidak berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lain.

2) Adanya komunikasi

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud

¹⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 58-61.

pembicaraan, gerak badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

c. Pola Interaksi Sosial

Ada dua macam pola yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1) Pola Asosiatif

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lainnya (*out-group*).

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu:¹⁷

- (1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 68.

- (2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- (3) Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- (4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- (5) *Join venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mulanya bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm. 69.

- (1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- (2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu/temporer.
- (3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
- (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu:¹⁹

- (a) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- (b) *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- (c) *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* dengan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 70-71.

- (d) *Mediation* menggunakan pihak ketiga yang netral.
- (e) *Conciliation* adalah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.
- (f) *Toleration* merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- (g) *Stalemate* merupakan akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- (h) *Adjudication* yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan suatu proses peleburan kebudayaan sehingga masing-masing pihak merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi antara lain:²⁰

- (1) Toleransi.
- (2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.
- (3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.

²⁰ *Ibid*, hlm. 75.

(4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.

(5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.

(6) Perkawinan campuran (*amalgamation*).

(7) Adanya musuh bersama dari luar.

2) Pola Disosiatif

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan ada dua tipe, yaitu yang bersifat pribadi dan yang tidak bersifat pribadi. Sedangkan bentuk-bentuk persaingan meliputi persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat, dan persaingan karena perbedaan ras.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu:²¹

²¹ *Ibid*, hlm. 87.

- (1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- (2) Sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan, serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
- (3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya.
- (4) Sebagai alat penyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Suatu persaingan akan menghasilkan perubahan kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu.²² Pada hekekatnya, kontravensi berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian

²² *Ibid*, hlm. 90.

mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.

c) Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.²³ Penyebabnya adalah perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan bersifat positif, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk, yaitu:²⁴

- (1) Pertentangan pribadi
- (2) Pertentangan rasial
- (3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial
- (4) Pertentangan politik
- (5) Pertentangan yang bersifat internasional

Teori konflik melihat bahwa masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-

²³ *Ibid*, hlm. 96.

²⁴ *Ibid*, hlm. 94.

konflik atau ketegangan-ketegangan. Konflik juga diperlukan agar terjadi perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekuilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Salah satu tokoh dari teori ini adalah Lewis A. Coser. Coser dalam kajian sosiologisnya memfokuskan pada fungsi konflik, dimana tidak selamanya konflik adalah disfungsional bagi suatu kelompok, sebaliknya konflik mempunyai fungsi positif untuk membantu mempertahankan struktur sosial. Apakah konflik merupakan sumber perpecahan kelompok tergantung dari asal mula ketegangan, isu tentang konflik, cara bagaimana ketegangan itu ditangani, dan tipe struktur dimana konflik itu terjadi.

Macam-macam konflik menurut Coser:

- (1) Konflik *in-group* dan *out-group*. Ketika konflik terjadi, masing-masing anggota dalam suatu kelompok akan meningkatkan kesadaran sebagai sebuah kelompok (*in-group*) untuk berhadapan

dengan kelompok lain (*out-group*). Fungsi positif konflik di sini adalah memperkuat identitas para anggota kelompok (*in-group*).

(2) Nilai inti dan masalah yang lebih bersifat pinggiran.

Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subyek itu. Konflik berfungsi positif apabila tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan berkembang di sekitar masalah-masalah pinggiran. Konflik berfungsi negatif apabila menyerang suatu nilai inti karena dapat membahayakan eksistensi kelompok sosial itu sendiri. Coser menyatakan bahwa tipe konflik ini akan memiliki dampak yang lebih besar pada hubungan-hubungan yang akan terjadi nantinya daripada konflik mengenai rencana-rencana yang belum terlaksana.

(3) Konflik yang disalurkan lewat lembaga-lembaga

katup penyelamat (*safety-valve*) dan konflik yang menghasilkan perubahan struktural. Katup penyelamat adalah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat

membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur sehingga konflik membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang bertikai. Pengungkapan rasa tidak puas terhadap struktur disalurkan melalui institusi katup penyelamat, sehingga masalah dasar dari konflik itu sendiri tidak terpecahkan. Ini secara tidak langsung merintangikan perkembangan kelompok-kelompok yang sedang bertikai yang bisa menimbulkan perubahan melalui konflik itu.

- (4) Konflik pada struktur berjaringan longgar dan struktur berjaringan ketat. Masyarakat yang terbuka dan berjaringan longgar membiarkan konflik yang terjadi di sekitar masalah-masalah yang tidak mendasar berkembang, karena masalah-masalah yang tidak menyangkut nilai-nilai inti, tidak membahayakan struktur sosial. Kelompok-kelompok yang saling bermusuhan mempertentangkan nilai-nilai yang bersifat pinggiran tidak pernah sampai pada situasi yang akan menyebabkan perpecahan. Hal tersebut malah dapat meningkatkan solidaritas struktural dimana berbagai kelompok bisa memiliki pandangan yang berbeda mengenai berbagai masalah yang

berbeda pula. Masyarakat yang berjaringan ketat giat mempertahankan kesatuan kelompoknya dan akan bereaksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu. Ketika melawan pihak luar, di dalam kelompok tersebut cenderung menjadi tidak toleran. Mereka tidak mungkin toleran melebihi yang diperbolehkan oleh kesatuan kelompoknya. Kelompok yang demikian cenderung memilih anggota atas dasar karakteristik khusus, karena itu jumlah anggotanya cenderung terbatas dan menuntut keterlibatan seluruh kepribadian para anggotanya. Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam struktur berjaringan ketat tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok itu. Satu-satunya cara agar dapat mengatasi masalah perbedaan pendapat ialah dengan pengunduran diri dari kelompok secara paksa atau sukarela.

- (5) Konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Konflik non-realistik adalah konflik yang bukan berasal dari saingan-saingan yang berlawanan, tetapi dari

kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak, misalnya pembalasan dendam lewat ilmu gaib maupun sebagaimana halnya dengan masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Bila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, maka pemisahan antara konflik realistik dan non-realistik lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa semakin dekat suatu hubungan, semakin besar juga kecenderungan untuk memendam ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Semakin lama perasaan demikian dipendam demi menghindari konflik maka semakin penting pengungkapannya demi mempertahankan hubungan itu sendiri, karena ketika konflik benar-benar meledak, mungkin sekali akan sangat keras dan akumulasi rasa permusuhan yang dipendam sebelum-sebelumnya akan ikut terangkat ke permukaan.

Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dipakai sebagai indikator dari “kekuatan dan stabilitas suatu hubungan”.²⁵ Konflik yang diungkapkan merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang

²⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 116.

hidup. Tidak adanya konflik dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan terjadi suasana yang benar-benar kacau.

d. Teori Interaksionisme Simbolis

Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi tersebut saling menyesuaikan melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dimaksud sebagai organisasi atau struktur sosial. Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui proses interaksi, makna-makna dalam simbol-simbol tersebut disampaikan pada pihak lain.

Salah satu tokoh Sosiologi yang menaruh perhatian pada masalah interaksi sosial adalah Herbert Blumer. Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui

sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu²⁶”

Bagi Blumer, interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis:²⁷

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu.
- 2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna tersebut merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan” lewat interaksi-simbolis²⁸.

Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, tetapi juga dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri, sebagaimana dengan semua obyek, muncul di saat proses interaksi simbolis.

²⁶ *Ibid*, hlm. 261.

²⁷ *Ibid*, hlm. 258.

²⁸ *Ibid*, hlm. 265.

4. Tinjauan Mengenai Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diinterpretasikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan²⁹. Leonard F. Polhaupessy dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil³⁰.

Dari sudut pandang biologis, semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan sebagainya. Jadi yang dimaksud perilaku manusia adalah semua tindakan atau aktifitas manusia yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 859.

³⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 114.

b. Proses Tejadinya Perilaku

Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang berperilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:³¹

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation*, orang menimbang–timbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya.
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

c. Determinan Perilaku

Determinan perilaku merupakan faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus. Determinan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:³²

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

³¹ *Ibid*, hlm. 122.

³² Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm.139.

2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

d. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap rangsangan dari luar (stimulus), maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :³³

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Perilaku pada hakikatnya adalah sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan merupakan tindakan manusia yang sangat mendasar. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah suatu perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain dan merupakan tindakan manusia dengan tingkat lebih tinggi karena mempunyai makna sosial dan konteks sosial. Perilaku sosial

³³ Soekidjo Notoatmodjo, *op. cit*, hlm. 114.

diarahkan pada orang lain dan dirancang untuk menimbulkan tanggapan yang mana hal ini membutuhkan suatu proses komunikasi. Sosiologi perilaku mencurahkan perhatiannya pada hubungan antara efek perilaku aktor pada lingkungan dan dampaknya pada perilaku aktor selanjutnya³⁴.

e. Teori Perilaku Sosial

Menurut George Ritzer, teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial adalah Teori Sosiologi Perilaku (*behavioral sociology*) dan Teori Pertukaran (*exchange*).³⁵

1) Teori Sosiologi Perilaku

Teori Sosiologi Perilaku sangat dekat dengan behaviorisme psikologi. Teori ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku manusia dengan tingkah laku lingkungannya dan menekankan pada peranan imbalan yang mendorong perilaku yang diharapkan. Konsepnya adalah adanya *reinforcement*, yaitu imbalan atau ganjaran. Imbalan tersebut dapat mendorong (memperkuat) perilaku, sedangkan ongkos mengurangi kecenderungan dilakukannya suatu perilaku. Salah satu tokoh teori behaviorisme adalah Burrhus Frederick Skinner (1904-1990). Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hlm. 448.

³⁵ *Ibid*, hlm. 700.

luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka Teori Skinner disebut teori “S - O - R” atau Stimulus - Organisme - Respon. *Reward* atau *reinforcement stimuli* merupakan sesuatu yang meningkatkan probabilitas timbulnya respon. Menurut Skinner, *reinforcement* ada dua, yaitu:

- a) *Reinforcement* positif yaitu *reinforcement* apabila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respons.
- b) *Reinforcement* negatif yaitu sesuatu apabila ditiadakan dalam suatu situasi akan meningkatkan probabilitas respons.³⁶

Perilaku merupakan rangkaian perilaku-perilaku yang lebih kecil atau lebih sederhana. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:³⁷

- a) Perilaku yang alami (*innate behavior*), yang kemudian disebut juga sebagai *respondent behavior*, yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, berupa refleks-refleks dan insting-insting.
- b) Perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan lebih

³⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2007, hlm. 72.

³⁷ *Ibid*, hlm. 71.

dominan karena sebagian perilaku manusia merupakan perilaku yang diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar serta dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar juga.

2) Teori Pertukaran

Teori Pertukaran (*exchange*) menitikberatkan pada pemahaman bahwa manusia akan melakukan hal-hal yang dianggap memberikan imbalan. Sebaliknya, manusia tidak akan melakukan hal-hal yang membutuhkan ongkos besar. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi karena pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana, tetapi tidak selalu diukur dengan nilai uang. Salah satu tokoh dari teori ini adalah George Caspar Homans. Homans berpendapat bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman.

Perilaku sosial menurut Homans dapat diklasifikasikan melalui lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan yaitu:³⁸

1) Proposisi sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia

³⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 61-65.

akan melakukan tindakan itu. Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut.

2) Proposisi stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa.

3) Proposisi nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi ini khusus berhubungan dengan ganjaran atau hukuman yang merupakan hasil tindakan.

4) Proposisi kelebihan-kekurangan (*deprivasi-satiasi*)

Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.

5) Proposisi persetujuan-perlawanan (*approval-agression*)

Dalam proposisi ini, Homans berbicara tentang perilaku emosional manusia. Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima

hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah dan sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif. Hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Sebaliknya, bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan dan tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka ia akan merasa senang dan akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya. Hasil perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.

6) Proposisi rasionalitas

Pada dasarnya, orang menelaah dan melakukan kalkulasi atas berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya. Mereka membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan dan mengalkulasikan kecenderungan bahwa mereka benar-benar akan menerima imbalan. Imbalan yang paling diinginkan adalah imbalan yang sangat bernilai dan sangat mungkin tercapai, sedangkan imbalan yang tidak diinginkan adalah sebaliknya.³⁹

5. Tinjauan Mengenai Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi

³⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op.cit*, hlm. 457.

masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁴⁰ Menurut MacIver, perubahan sosial yaitu perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial⁴¹.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam sistem sosial secara menyeluruh dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Perubahan-perubahan akan nampak setelah kehidupan dan tatanan sosial masyarakat yang lama dibandingkan dengan kehidupan dan tatanan sosial masyarakat yang baru.

b. Faktor-faktor Perubahan Sosial

Ada dua faktor yang bisa mendorong terjadinya perubahan sosial, yaitu:⁴²

1. Faktor endogen, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti:
 - a. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.

⁴⁰ Abdulsyani, *op.cit*, hlm. 163-164.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 263.

⁴² *Ibid*, hlm. 283

b. Adanya penemuan baru. Penemuan unsur-unsur kebudayaan baru disebut “*discovery*”. Apabila masyarakat sudah mau menerima serta memahami unsur kebudayaan baru tersebut, maka disebut “*invention*”.

c. Konflik dalam masyarakat.

d. Pemberontakan.

2. Faktor eksogen, yaitu faktor yang berasal dari luar masyarakat, antara lain:

a. Karena masuknya kebudayaan dari masyarakat lain melalui kontak budaya, baik yang berbentuk difusi, akulturasi, maupun asimilasi.

b. Kondisi alam fisik yang berubah, seperti bencana alam.

c. Peperangan.

Adapun faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial adalah:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

2. Tertinggal perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Sikap masyarakat yang masih tradisional.

4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*vested interest*).

5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.

6. Prasangka terhadap hal-hal yang asing atau baru.

7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.

8. Adat atau kebiasaan.

c. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Progress*, yaitu perubahan sosial yang membawa ke arah kemajuan sehingga bisa menguntungkan kehidupan masyarakat. Bentuk ini dibedakan⁴³:
 - a) Kemajuan yang direncanakan (*planned progress*), merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu.
 - b) Kemajuan yang tidak direncanakan (*unplanned progress*), merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat.
- 2) *Regress*, yaitu perubahan yang membawa ke arah kemunduran sehingga kurang menguntungkan bagi masyarakat.
- 3) Revolusi, yaitu perubahan yang berlangsung relatif cepat.⁴⁴
- 4) Evolusi, yaitu perubahan yang terjadi dalam proses yang lambat dan dalam waktu yang cukup lama.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, hlm. 272-273.

⁴⁴ Abdulsyani, *op.cit*, hlm. 168.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 167.

d. Teori Perubahan Sosial

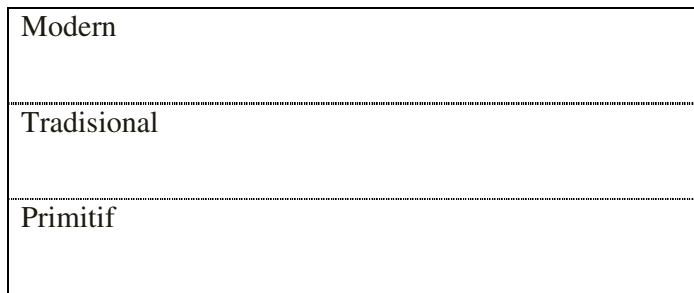
1) Teori Siklus

Teori ini memandang bahwa masyarakat itu akan terus menerus mengalami perkembangan dan kemunduran yang silih berganti menuju pada pola melingkar. Di dalam teori ini sulit diketahui ujung pangkal penyebab awal terjadinya perubahan sosial. Beberapa tokoh dari penganut teori ini adalah Pitirim A. Sorokin, Ibnu Khaldun, Arnold Toynbee, dan Oswald Spengler. Menurut Sorokin, sejarah perkembangan dan perubahan sosiokultural merupakan lingkaran yang bervariasi antara tiga super sistem (mentalitas budaya) yaitu, sistem ideasional, sistem indrawi, dan sistem campuran.⁴⁶

Ibnu Khaldun melihat bahwa sejarah adalah sebuah lingkaran tanpa ujung dari pertumbuhan dan kehancuran serta tanpa ujung penaklukan dan keruntuhan. Hal yang sama juga dikemukakan Arnold Toynbee bahwa perubahan sosial dalam suatu negara melalui proses kelahiran, pertumbuhan, kemandekan, dan

⁴⁶ Dwi Narwoko. J dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 357.

kehancuran dengan mekanisme tantangan dan tanggapan (*challenge and response*).⁴⁷



Gambar 1. Teori Perubahan Sosial Siklus

2) Teori Perkembangan atau Linier

Menurut teori ini, perkembangan suatu masyarakat adalah gerak progresif yang berlangsung secara terus menerus. Pada dasarnya setiap masyarakat walau secara lambat namun pasti akan selalu bergerak, berkembang, dan akhirnya berubah dari struktur sosial yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks, maju, dan modern. Tokoh-tokoh dari teori linier antara lain: Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber.⁴⁸ Secara umum, teori linier menggambarkan proses perubahan sosial seperti gambar di bawah ini:



⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

Tradisional
Primitif

Gambar 2. Teori Perubahan Sosial Linier

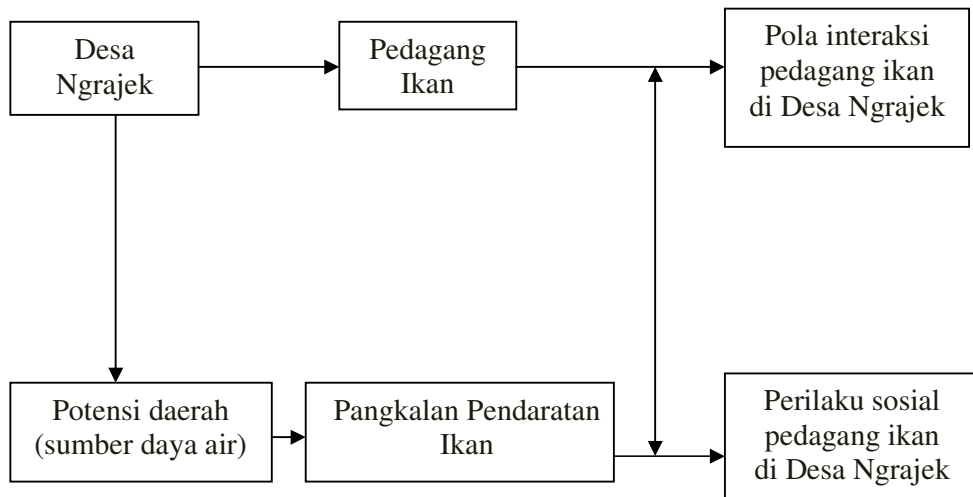
B. Penelitian yang Relevan

1. “*Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat di Pedesaan Sumatra Selatan*”. Penelitian ini dilakukan oleh Eddy Ramlan dkk. Penelitian ini menggaris bawahi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Sumatra Selatan dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan melalui pembangunan pasar yang sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Gambaran perubahan sosial budaya masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, dan pembangunan pasar di suatu daerah adalah salah satu faktor tersebut. Penelitian ini dimaksudkan selain untuk memperoleh gambaran perubahan juga untuk memperoleh formulasi pemanfaatan pasar sehingga dampak negatif dapat diminimalisir dan memaksimalkan hal-hal positif dari hadirnya pasar.
2. “*Status Sosial dan Pola Interaksi Para Pedagang Di Pasar Legi Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*”. Penelitian ini dilakukan

oleh Wulan Suciani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar para pedagang di pasar Legi Parakan Temanggung dan untuk mengetahui pengaruh status sosial terhadap pola interaksi yang ada di Pasar Legi Parakan Temanggung. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan serta analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengaruh status sosial terhadap pola interaksi para pedagang di Pasar Legi Parakan Temanggung bermacam-macam sesuai dengan pemikiran masing-masing pedagang. Bagi pedagang yang termasuk dalam golongan status sosial menengah ke atas, mereka mempunyai anggapan bahwa perbedaan status sosial tidak mempengaruhi terjadinya proses interaksi, tetapi ada beberapa pedagang yang termasuk dalam golongan status sosial menengah ke bawah mereka mempunyai anggapan bahwa perbedaan status sosial berpengaruh terhadap proses interaksi. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya status sosial adalah latar belakang keluarga, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Pola interaksi yang terjadi adalah secara horizontal dan vertikal. Bentuk interaksi yang dihasilkan adalah kerjasama dan persaingan. Persaingan diantara para pedagang bagus karena bersifat positif dan tidak mencolok. Di Pasar Legi Parakan Temanggung belum pernah terjadi konflik yang menimbulkan permusuhan, konflik yang pernah terjadi hanya konflik kecil yang disebabkan karena salah paham dan dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak yang bertikai.

Penelitian yang dilakukan Eddy Ramlan dan Wulan Suciani memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kedua sumber penelitian yang relevan di atas dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu objek penelitiannya adalah pasar. Perbedaan mendasar terdapat dalam objek penelitiannya. Objek penelitian Eddy Ramlan lebih luas, yakni memfokuskan pada kehidupan sosial budaya, Wulan Suciani memfokuskan pada status sosial dan pola interaksi, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pola interaksi dan perilaku sosial.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Desa Ngrajek mempunyai sumber daya alam yaitu air karena mempunyai sumber mata air yang oleh masyarakat Desa Ngrajek diberi

nama Tuk Ngudal. Potensi daerah yang berupa air tersebut sangat mendukung untuk usaha budidaya ikan yaitu perikanan. Masyarakat Desa Ngrajek hidup dari mata pencaharian sebagai petani dan sebagian besar ada yang menjadi petani ikan sekaligus menjadi pedagang ikan.

Pemerintah kemudian membangun Pangkalan Pendaratan Ikan di dekat desa ini sebagai pusat penampungan hasil produksi budidaya ikan masyarakat Desa Ngrajek. Pembangunan ini merupakan salah satu bentuk strategi pembangunan ekonomi dengan pengembangan lingkungan karena prinsip ekologi dalam pembangunan ekonomi ini mempunyai tujuan yang sama yaitu pengelolaan sumber daya alam sebijaksana mungkin demi tercapainya kesejahteraan hidup manusia. Begitu juga mengenai bagaimana masyarakat Desa Ngrajek memanfaatkan sumber daya alam tidak dapat dilihat sebagai perilaku individu, melainkan dalam ruang sosial. Hal ini mengakibatkan daerah Ngrajek yang dulunya tidak ramai dengan kegiatan ekonomi, berubah dan menjadi lapangan pekerjaan bagi sejumlah penduduknya.

Hadir dan tumbuhnya Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek akan membawa berbagai pengaruh kepada pola interaksi dan perilaku sosial masyarakat sekitar terutama para pedagang ikan yang secara langsung berhubungan dengan Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut. Oleh karena itu, tentu hal ini akan memberi dampak positif dan negatif yang kemudian akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat Desa Ngrajek.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk mengadakan suatu penelitian, diperlukan suatu pendekatan untuk memecahkan masalah. Pendekatan atau metode merupakan cara untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menerangkan pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek terhadap perilaku sosial para pedagang ikan di desa tersebut. Menurut Bogdan dan Tylor, pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan gambar, bukan angka dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁴⁹. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian yaitu perilaku secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian Pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek Terhadap Pola Interaksi dan Perilaku Sosial Pedagang Ikan dilakukan di Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 4.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2010.

D. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan data dalam bentuk laporan dan uraian mengenai pengaruh keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan terhadap para pedagang ikan di Desa Ngrajek karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Ngrajek bekerja sebagai petani ikan. Denzin dan Lincoln menyatakan menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁵⁰.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna atau bahkan menghasilkan ilmu baru sebagai rekomendasi untuk meningkatkan taraf hidup manusia.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 5

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 20.

E. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata–kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain–lain.⁵²

- a. Sumber data primer, diperoleh melalui wawancara dengan para pedagang di Pangkalan Pendaratan Ikan dan pengamatan pada saat penelitian yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, bertanya, dan mendengar.
- b. Sumber data sekunder, diperoleh melalui buku, arsip–arsip, dokumen resmi maupun pribadi, foto/gambar, serta referensi yang berhubungan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti di sini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya⁵³. Peneliti sebagai alat dapat berhubungan dengan yang diteliti secara intensif sehingga peneliti dapat memperoleh data sedalam-dalamnya dari objek yang diteliti. Peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pengumpulan data di lapangan, agar dapat memperoleh hasil yang

⁵² Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm.157.

⁵³ *Ibid*, hlm. 168.

maksimal. Peneliti mempersiapkan panduan observasi, daftar pertanyaan, dan alat perekam untuk memperoleh data dan dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dalam penelitiannya dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi langsung ke tempat penelitian, yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya atau pewawancara (*interviewer*) dengan informan (*interviewee*) dengan menggunakan alat (*interview guide*). Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dari dokumen merupakan sumber tertulis yang umumnya dapat diperoleh dari sumber lain yang bersifat tidak langsung yaitu dokumen-dokumen resmi desa, kecamatan, kabupaten, dan instansi-instansi terkait. Selain itu, dokumentasi yang diambil berupa foto yang diambil pada saat peneliti mengadakan observasi.

d. Kepustakaan

Pengumpulan data melalui kepustakaan diperoleh dari berbagai kajian literatur dan karya tulis ilmiah lainnya, surat kabar, internet, dan media massa yang lain yang mendukung dalam penelitian ini. Adanya kelengkapan data dan informasi yang relevan dari teknik kepustakaan ini dapat berfungsi sebagai pembanding dan pengecek kebenaran analisa dan interpretasi.

H. Teknik Cuplikan/Sampling

Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Dengan sampel bertujuan ini, dilakukan sampling atau seleksi, dimana yang dimaksudkan di sini adalah sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan

penelitian. Sampel bertujuan ini memiliki ciri-ciri diantaranya rancangan sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu⁵⁴.

I. Validitas Data

Untuk melakukan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara maupun dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Kedua, triangulasi metode, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Ketiga, triangulasi teori, untuk menginterpretasikan data yang sejenis karena fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁵⁵

J. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menanalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh kesimpulan.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm.224.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm.331.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses ini menggunakan empat tahap, yaitu:⁵⁶

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, dan juga temuan apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang belum diolah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan nantinya.

c. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah menyusun berbagai informasi tentang perilaku sosial pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan untuk mengambil kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Dengan

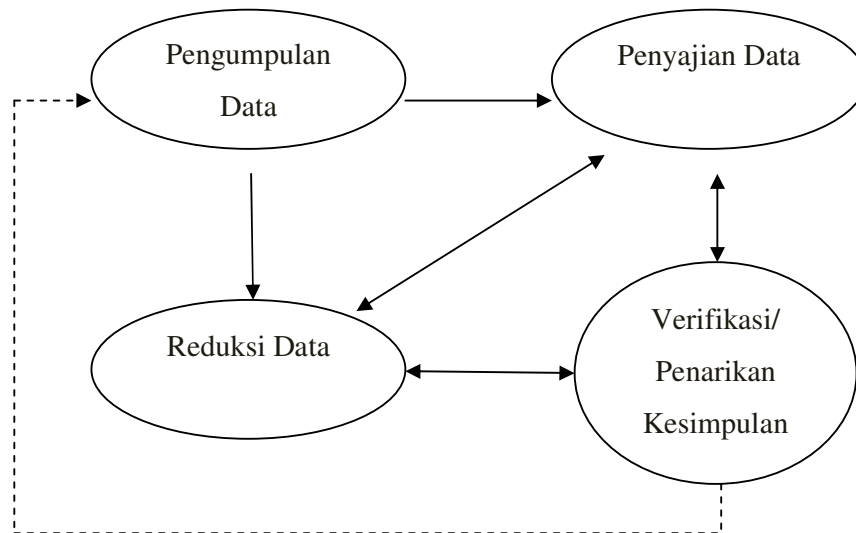
⁵⁶ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.

penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan, dan lebih lanjut lagi menganalisis pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, menganalisa data, kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya antar detail yang ada untuk kemudian dipelajari, dianalisa, dan disimpulkan.

Secara skematis, proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

4. Sejarah Berdirinya Desa Ngrajek⁵⁷

Alkisah pada zaman dahulu kala, ketika Kerajaan Demak sedang gencar-gencarnya menyebarkan agama Islam yang dipromotori oleh Wali Sanga dan dimasa itu kerajaan sedang dipimpin oleh Raden Patah. Beliau sangat gigih dalam menyebarkan ajaran Agama Islam dan menugaskan para tokoh ahli agama, diantaranya Ki Djotaruno mendapat tugas menyebarkan Agama Islam di daerah sebelah utara Candi Mendut yang waktu itu penduduknya masih belum mengenal Agama Islam. Daerah tersebut masih berupa dataran pasir akibat letusan Gunung Merapi, sehingga air masih sulit bagi penduduk yang sudah masuk Islam untuk mengambil air wudlu. Ki Djotaruno prihatin melihat keadaan ini.

Sebagai sesepuh desa, Ki Djotaruno kemudian bermunajat dan tafakur meminta petunjuk dari Allah SWT. Suatu ketika datanglah Kanjeng Sunan Kalijaga ke desa itu. Kanjeng Sunan Kalijaga menemui Ki Djotaruno dan menanyakan apa yang menjadi kendala dalam menyebarkan agama Islam di tempat ini. Ki Djotaruno menjawab dengan singkat: "Air". Ki Djotaruno kemudian diajak Kanjeng Sunan Kalijaga ke ujung desa sebelah utara. Sesampainya di sana, Kanjeng Sunan Kalijaga menancapkan tongkat dan keluarlah air yang sangat jernih dan mengalir deras (Ngudal). Kanjeng

⁵⁷ Arry Siswanto, *Sejarah Asal-Usul Berdirinya Desa Ngrajek*, Magelang: Balai Desa Ngrajek, 2007.

Sunan Kalijaga berpesan agar sumber mata air tersebut dikasih *rajek* (pagar) agar tidak berbahaya.

Walaupun penduduk desa sudah diberi amanat seperti itu, namun lambat laun banyak yang melupakan pesan Kanjeng Sunan Kalijaga. Penduduk desa sangat senang akan keberadaan mata air tersebut sampai memandikan hewan-hewan peliharaan disitu. Hewan-hewan tersebut antara lain kerbau, sapi, kambing, dan lain-lain. Suatu ketika, apa yang diamanatkan Kanjeng Sunan Kalijaga ternyata terjadi. Ada 2 ekor sapi tenggelam di sumber mata air Ngudal, penduduk sekitar yang mengetahui keadaan tersebut berteriak-teriak, “*Dirajek-dirajek, dirajek wae!*”. Akhirnya lama-kelamaan desa ini terkenal dengan sebutan Rajek atau Ngrajek.

5. Deskripsi Wilayah

a. Letak Geografis

Desa Ngrajek adalah salah satu kelurahan yang berada di dalam wilayah Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomi, Desa Ngrajek terletak di 7°35'34"S dan 110°14'12"E. Luas wilayah Desa Ngrajek adalah 281, 1 ha yang terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun Ngrajek 1, Dusun Ngrajek 2, Dusun Ngrajek 3, Dusun Danggan, Dusun Nglaseman, dan Dusun Ngemplak. Masing-masing dusun mempunyai 2 RW (Rukun Warga) dan 3 RT (Rukun Tetangga).

Batas-batas wilayah Desa Ngrajek:

- 1) Sebelah Utara : Desa Pabelan dan Desa Paremono.

- 2) Sebelah Timur : Dusun Nggentan, Kelurahan Progowati.
- 3) Sebelah Selatan : Dusun Sikepan, Kelurahan Mendut.
- 4) Sebelah Barat : Dusun Jetis, Kelurahan Rambeanak.

Kondisi geografis Desa Ngrajek berupa dataran rendah dengan tanahnya yang subur karena didukung oleh pengairan yang lancar. Pengairan tersebut didukung oleh adanya dua mata air yang oleh penduduk Desa Ngrajek diberi nama Ngudal, berada di sebelah utara Dusun Ngrajek 3, dekat dengan pemukiman penduduk. Selain untuk pengairan ke rumah penduduk maupun ke sawah-sawah, mata air ini juga dijadikan sebagai tempat pemandian umum. Siapa saja boleh mandi di tempat ini tanpa dipungut biaya, hanya saja dilarang untuk mengambil ikan yang ada di dalam pemandian itu. Tempat ini dibagi menjadi dua kolam, kolam sebelah kanan untuk mandi laki-laki dan kolam sebelah kiri untuk perempuan. Kedua kolam ini dipisah dan dipagari dengan batako yang terbuat dari semen.

Mata air yang kedua adalah Combrang, berada di tengah-tengah areal persawahan di sebelah utara Dusun Ngrajek 2. Combrang digunakan penduduk sekitar untuk mengairi sawah dan tempat pemandian umum, tetapi tidak ramai seperti di Ngudal, karena lokasinya di tengah-tengah areal persawahan dan jauh dari rumah penduduk. Banyak yang mengambil air di mata air ini berasal dari luar Ngrajek, seperti dari daerah Borobudur dan sekitarnya. Kedua mata air ini tidak pernah habis mengeluarkan air sehingga penduduk Desa Ngrajek tidak

pernah kekurangan air, tidak seperti daerah lain yang kekeringan ketika musim kemarau. Keadaan inilah yang mendukung Desa Ngrajek sebagai pusat budidaya ikan air tawar, sehingga pemerintah membangun Pangkalan Pendaratan Ikan di desa ini sebagai tempat untuk memasarkan hasil budidaya ikan masyarakat Ngrajek.

b. Keadaan Demografi

1) Penduduk

Penduduk Desa Ngrajek seluruhnya berjumlah 3.110 jiwa dengan jumlah 918 kepala keluarga, yang terdiri dari 1.546 orang laki-laki dan 1.564 orang perempuan. Untuk mengetahui lebih rinci, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	130	118	254
5-9	89	87	176
10-14	162	166	328
15-19	136	209	345
20-24	185	177	362
25-29	166	181	347
30-39	133	144	337
40-49	243	194	373
50-59	187	164	351
60 +	115	123	238
Jumlah	1.546	1.564	3.110

Tabel 1. Jumlah Penduduk dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Sumber: Data Monografi Dinamis Kelurahan Ngrajek, Agustus 2010

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Ngrajek cukup beragam, tidak hanya bekerja sebagai petani saja, tetapi ada yang bekerja sebagai buruh, pedagang, sopir, PNS, guru dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih rinci, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	502 orang
2.	Buruh Tani	172 orang
3.	Buruh/Swasta	126 orang
4.	Pramuwisata	42 orang
5.	Pengrajin	4 orang
6.	Penjahit	9 orang
7.	Pedagang	3 orang
8.	Tukang kayu	24 orang
9.	Sopir	21 orang
10.	Montir	5 orang
11.	Pegawai Negeri Sipil	103 orang
12.	TNI/Polri	11 orang
13.	Guru Swasta	29 orang
14.	Karyawan Swasta	328 orang
15.	Pensiunan	11 orang
	Jumlah	1390 orang

Tabel 2. Mata Pencaharian (Bagi umur 10 tahun keatas)
Sumber: Data Monografi Dinamis Kelurahan Ngrajek, Agustus 2010

Dari tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Ngrajek bekerja sebagai petani. Jumlah penduduk usia produktif yang bekerja melebihi setengah dari jumlah penduduk keseluruhan, jadi tingkat pengangguran di desa ini sangat rendah.

Hal ini didukung oleh keadaan geografis Desa Ngrajek yang mendukung perekonomian di sektor pertanian, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Desa Ngrajek yang terbanyak adalah lulusan SLTA, sehingga dapat disimpulkan bahwa program pemerintah Wajib Belajar 9 Tahun dapat terlaksana dengan baik di desa ini. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi Perguruan Tinggi	79 orang
2.	Tamat SLTA	169 orang
3.	Tamat SLTP	272 orang
4.	Tamat SD	220 orang
5.	Tidak Tamat SD	49 orang
6.	Belum Tamat SD	-
7.	Tidak Sekolah	131 orang
	Jumlah	920 orang

Tabel 3. Penduduk menurut Pendidikan (Bagi umur 5 tahun keatas)
Sumber: Data Monografi Dinamis Kelurahan Ngrajek, Agustus 2010

c. Sarana

1) Pendidikan

Sarana pendidikan sangat berpengaruh dalam pencapaian mutu pendidikan yang tinggi. Desa Ngrajek mempunyai TK/ sederajat sejumlah 3 unit dan SD/ sederajat sejumlah 3 unit. Akses untuk mendapatkan pendidikan tingkat lanjut sangat mudah karena sekolah

tingkat lanjut seperti SLTP dan SLTA tidak jauh dari Desa Ngrajek dan mudah dijangkau, namun minat masyarakat Desa Ngrajek untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi masih sedikit. Alasan mereka tidak melanjutkan karena faktor ekonomi.

2) Keagamaan

Sarana peribadatan yang berada di Desa Ngrajek adalah 4 masjid dan 11 mushola. Hal ini dikarenakan seluruh penduduk Desa Ngrajek memeluk Agama Islam. Di desa ini juga terdapat Pondok Pesantren “Al-Muttaqien”.

3) Perekonomian

Sarana perekonomian masyarakat Desa Ngrajek yang utama yaitu adanya satu pasar homogen dimana para penjualnya hanya menyediakan satu jenis barang saja yaitu ikan, karena itu pasar ini dinamakan Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek. Sarana berupa pasar tersebut terutama ditujukan untuk memfasilitasi penduduk yang terjun ke dunia perikanan. Sarana perekonomian yang lain dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah (unit)
1.	Pangkalan Pendaratan Ikan	1
2.	Toko/Kios/Warung	23
3.	BUUD/KUD	2
4.	Koperasi Simpan Pinjam	6
5.	Lumbung Desa	1
6.	Industri Kecil	3
7.	Industri Rumah Tangga	5

8.	Rumah/Warung Makan	3
9.	Perdagangan	1
10.	Angkutan	11
	Jumlah	56

Tabel 4. Sarana Perekonomian

Sumber: Data Monografi Statis Kelurahan Ngrajek, Agustus 2010

6. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek⁵⁸

Sebelum dibangun Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek, dulunya di desa ini terdapat pasar ikan tradisional yang mulai beraktifitas sekitar tahun 1976. Para pedagang ikan berjualan di sepanjang selokan yang berada di pinggir jalan raya, tepatnya di Dusun Ngrajek 3 belok ke arah Dusun Nglaseman \pm 200 meter. Pedagang ikan waktu itu ada 30 orang yang berasal dari dua kelurahan yaitu Menayu dan Ngrajek. Tahun 1981 pedagangnya bertambah menjadi 50 orang. Pasar ikan tradisional ini hanya bertahan sampai tahun 1980, jadi hanya berdiri sekitar 4 tahun.

Keadaan selokan yang tidak efektif untuk menyediakan ikan serta letaknya yang mengganggu lalu lintas mendorong pemerintah untuk mendirikan pasar yang layak. Melalui BBIS (Balai Benih Ikan Sentral), salah satu dinas perikanan milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang berada di Desa Ngrajek, dibangunlah pasar ikan yang terletak di sebelah utara BBIS, di seberang jalan pasar tradisional. Tanah yang dibangun

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak JU, seksi produksi Satker PBIAT, pada hari Selasa, 27 Juli 2010, pukul 09.00 WIB di Kantor SatkerPBIAT.

menjadi pasar ikan ini dulunya adalah areal persawahan milik almarhum Bapak Haji Ismail, warga Desa Ngrajek, yang kemudian dibeli pemerintah. Pasar ini terdiri dari empat selokan yang panjang. Di selokan-selokan inilah para pedagang ikan menyediakan ikannya. Sepanjang satu meter, selokan ini dibatasi dengan karamba untuk memisahkan ikan dari pemilik-pemilik yang berbeda. Di pinggir kanan pasar juga dibangun kios-kios untuk menjual pakan ikan maupun alat-alat yang digunakan dalam budidaya ikan, warung makan, dan sanitasi. Pasar ini mengalami dua pembangunan, yang pertama luas lahannya hanya 700 m², kemudian pembangunan yang kedua diperluas menjadi 1500 m².

Tahun 2001, pasar ini dipindah lagi ke sebelah selatan Desa Ngrajek. Alasan relokasi pasar ini adalah karena masalah pengairan. Air yang masuk ke perikanan milik BBIS kurang lancar karena harus melewati pasar ikan dulu, padahal kebutuhan air di pasar ikan juga cukup banyak, sehingga air yang masuk ke perikanan BBIS menjadi berkurang dan kualitas airnya sudah berkurang yang menyebabkan hasil perikanan di BBIS menjadi tidak bagus. Dana yang dipakai dalam pembangunan pasar ikan dari pertama kali sampai pembangunan ketiga ini adalah dari pemerintah provinsi Jawa Tengah yaitu dari Semarang serta anggaran APBD dan APBN. Pasar ikan ini diresmikan oleh Menteri Dinas Kelautan dan Perikanan, Bapak Rachmin Dauri pada tahun 2002 dan ditambah namanya menjadi Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek. Sewaktu peresmian, beliau juga memberi bantuan berupa induk ikan

karper yang waktu itu ikan tersebut sudah habis di Desa Ngrajek karena terkena penyakit *herpes*. Pada tahun 2003, BBIS diganti namanya menjadi Satuan Kerja Perbenihan Ikan Air Tawar (Satker PBIAT).

b. Keadaan Fisik Pangkalan Pendaratan Ikan

Pangkalan Pendaratan Ikan Ngrajek merupakan salah satu pusat perdagangan hasil perikanan milik Dinas Provinsi Jawa Tengah. Pasar ikan ini terletak di Jalan Mayor Unus Km. 5, Kelurahan Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Pasar ikan ini merupakan salah satu penopang utama perekonomian masyarakat Desa Ngrajek. Meskipun dikenal sebagai pasar hasil budidaya ikan masyarakat Desa Ngrajek, ikan yang dijual di PPI juga berasal dari daerah sekitarnya seperti Boyolali, Klaten, Tulungagung, Semarang, Demak, dan lain-lain.

Di PPI ini, sebagian pedagang menjual ikannya dalam partai besar kepada pedagang untuk kulakan, namun kita masih dilayani jika ingin membeli sedikit atau eceran. Dan untuk mendapatkan barang yang murah kita harus pandai-pandai menawar. Ikan air tawar yang tersedia di pasar ini antara lain:

- Tawes (*Puntius javanicus*)
- Karper (*Cyprinus carpio*)
- Lele dumbo (*Clarias gariepinus*)
- Lele sangkuriang (*Clarias sp.*)
- Lele phyton (*Clarias sp.*)
- Nila gift

- Nila merah (*Oreochromis sp.*)
- Grass carp (*Ctenoparyngodon idellus*)
- Bawal air tawar (*Collosoma macropomum*)
- Patin (*Pangasius sp.*)

PPI ini resmi dibuka dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB atau selama 12 jam. Pedagang di PPI ini ada 29 orang. Mayoritas pedagangnya adalah perempuan yang berdomisili di Desa Ngrajek.

1) Tata Letak

Tata letak PPI Ngrajek merupakan tipologi pasar tradisional yang terdiri dari kolam-kolam ikan. Pasar ini memiliki 2 gerbang pintu masuk. Pintu masuk sebelah selatan banyak digunakan oleh para pedagang karena tempat parkirnya langsung dekat dengan pasar sehingga memudahkan akses pemindahan ikan yang baru datang untuk dipindah ke kolam maupun sebaliknya. Pengunjung lebih suka melewati pintu masuk sebelah utara karena tempat parkirannya lebih luas dibandingkan dengan tempat parkir yang di sebelah selatan. Tempat parkir ini cukup memadai karena dibuat dengan menggunakan paving blok. Di samping gerbang pintu masuk sebelah utara juga disediakan halte. Di pinggir pasar sebelah barat terdapat kios-kios yang menyediakan pakan ikan dan alat-alat untuk menangkap ikan serta warung makan. Mushola juga terdapat di pasar ini, tepatnya di sebelah barat daya pasar. Tempat ibadah ini disediakan karena memang semua pedagang di PPI beragama Islam.

2) Struktur Bangunan

Struktur bangunan di PPI Ngrajek masih bagus meskipun sudah berumur sekitar 9 tahun. Hal ini dikarenakan bangunan di pasar ini terbuat dari semen. Pasar ini merupakan tempat terbuka karena bangunan utamanya hanya terdiri dari kolam-kolam ikan. Ada 6 tiang penyangga di setiap sudut bangunan pasar ini dengan 4 atap berbentuk limas dari bahan fiber berwarna biru.

3) Sanitasi

Tersedianya kamar mandi dan WC Umum dekat dengan parkir di sebelah utara pasar sangat bermanfaat bagi pedagang dan pengunjung PPI. Faktor terbatasnya dana pemeliharaan menyebabkan kondisi fasilitas ini kurang memadai. Corat-coret berupa tulisan jorok di tempat ini juga mengurangi keindahan pemandangan di pasar ini.

Salah satu masalah utama pasar adalah sampah. PPI Ngrajek memiliki satu tempat penampungan sampah yang terletak di pinggir selatan pasar. Fungsi penampungan sampah ini adalah sebagai tempat untuk membuang sampah organik maupun non-organik agar air tidak tercemar dan saluran air tidak tersumbat. Untuk sampah berupa ikan mati, biasanya pedagang tidak membuang di tempat ini, tetapi dibawa pulang untuk pakan ternak maupun hewan peliharaan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

4. Profil Informan

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para pedagang ikan yang berdomisili di Desa Ngrajek. Peneliti melakukan wawancara dengan para pedagang yang telah dijadikan sampel yang dianggap mewakili populasi. Jumlah pedagang yang dijadikan sampel ada 12 orang. Pedagang ikan yang berjualan di PPI sejumlah 3 orang, pedagang ikan yang berjualan di rumah sejumlah 3 orang, petani ikan sejumlah 3 orang, dan calo ikan sejumlah 3 orang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Desa Ngrajek untuk mendukung hasil wawancara yang diperoleh dengan para pedagang ikan dan Mantan Kepala Desa Ngrajek yang pernah menjadi kepala desa selama 18 tahun, tentunya beliau lebih memahami perubahan sosial yang terjadi di Desa Ngrajek.

a. Pedagang Ikan di PPI

1) Ibu WN

Ibu WN berumur 40 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Beliau bekerja sebagai pedagang ikan sekaligus pengelola PPI Ngrajek sudah 18 tahun. Beliau menjual bibit ikan gurame dan bawal. Alasan beliau memilih bekerja sebagai pedagang ikan karena beliau merasa hanya ahli di bidang jual-beli ikan. Hal tersebut sudah beliau ketahui sejak masih kecil. Setelah tamat SMA, beliau juga tidak ingin bekerja di bidang lain. Selain menjadi pedagang ikan, beliau mempunyai rumah makan dirumahnya yang menyediakan

menu utama dengan lauk dari ikan air tawar. Beliau beralamat di Dusun Nglaseman, Ngrajek, Mungkid, Magelang.

2) Ibu DH

Ibu DH berumur 40 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMP. Beliau bekerja sebagai pedagang ikan di PPI Ngrajek sudah 18 tahun. Beliau menjual bibit ikan lele dan gurame. Alasan beliau memilih bekerja sebagai pedagang ikan karena beliau merasa hanya mampu bekerja di bidang jual beli ikan. Beliau beralamat di Dusun Danggan, Ngrajek, Mungkid, Magelang.

3) Ibu RN

Ibu RN berumur 35 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMEA. Beliau bekerja sebagai pedagang ikan di PPI Ngrajek sudah 17 tahun. Beliau menjual bibit ikan lele dumbo. Alasan beliau memilih bekerja sebagai pedagang ikan karena menurut beliau, hasil dari berdagang ikan sangat menguntungkan di banding subsektor pertanian yang lain. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 2, Mungkid, Magelang.

b. Pedagang Ikan di Rumah

1) Ibu SH

Ibu SH berumur 37 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMEA. Beliau bekerja sebagai pedagang ikan di rumah sudah 10 tahun. Beliau menjual ikan nila merah, nila hitam, gurame, braskap, ikan mas, bawal, dan patin. Alasan beliau memilih bekerja

sebagai pedagang ikan karena beliau merasa hanya menguasai bidang itu. Beliau tidak berjualan di pasar ikan karena menurut beliau, pembeli lebih suka membeli ikan di rumah-rumah karena lebih nyaman. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 1, Mungkid, Magelang.

2) Bapak AM

Bapak AM berumur 45 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SD. Beliau bekerja sebagai pedagang ikan di rumah sudah 20 tahun. Beliau menjual ikan gurame, nila, bang, bawal, lele, dan patin. Alasan beliau memilih bekerja sebagai pedagang ikan karena menurut beliau, berdagang ikan sangat menguntungkan. Beliau tidak berjualan di pasar ikan karena di pasar ikan banyak calo ikan. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 2, Mungkid, Magelang.

3) Ibu AY

Ibu AY berumur 30 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMEA. Beliau bekerja sebagai pedagang ikan di rumah sudah 16 tahun. Beliau menjual ikan gurame dan berbagai macam ikan hias. Ibu AY juga menjual alat-alat untuk menangkap ikan serta hiasan akuarium. Alasan beliau memilih bekerja sebagai pedagang ikan karena Desa Ngrajek mempunyai prospek yang bagus untuk berjualan ikan. Beliau tidak berjualan di pasar ikan karena banyak calo ikan. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 3, Mungkid, Magelang.

c. Petani Ikan

1) Bapak BD

Bapak BD berumur 36 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMP. Beliau bekerja sebagai petani ikan sudah 16 tahun. Ikan yang dibudidayakan Bapak BD antara lain bawal, lele, mujahir, tawes, dan ikan mas. Sawah yang digunakan untuk budidaya ikan luasnya $\frac{1}{2}$ hektar. Sawah tersebut milik sendiri dan ada yang mengontrak milik orang lain. Alasan beliau memilih bekerja sebagai petani ikan karena meneruskan usaha orang tua. Beliau beralamat di Dusun Danggan, Ngrajek, Mungkid, Magelang.

2) Bapak JS

Bapak JS berumur 38 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah STM. Beliau bekerja sebagai petani ikan sudah 22 tahun. Ikan yang dibudidayakan Bapak JS antara lain gurame, nila, patin, bawal, tawes, dan lele. Sawah yang digunakan untuk budidaya ikan luasnya $\frac{1}{2}$ hektar. Sawah tersebut milik sendiri dan ada yang mengontrak milik orang lain. Alasan beliau memilih bekerja sebagai petani ikan karena meneruskan usaha orang tua serta didukung oleh keadaan geografis Desa Ngrajek dan keberadaan pasar ikan. Beliau beralamat di Dusun Ngemplak, Ngrajek, Mungkid, Magelang.

3) Bapak KD

Bapak KD berumur 42 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Beliau bekerja sebagai petani ikan sudah 14 tahun. Ikan

yang dibudidayakan Bapak KD antara lain gurame, braskap, dan nila. Sawah yang digunakan untuk budidaya ikan luasnya 1 hektar. Sawah tersebut milik sendiri. Alasan beliau memilih bekerja sebagai petani ikan karena panen dalam budidaya ikan lebih cepat daripada bercocok tanam. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 1, Mungkid, Magelang.

d. Calo Ikan

1) Bapak TY

Bapak TY adalah seorang laki-laki berumur 29 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMP. Beliau melayani pembeli ikan sudah 13 tahun. Alasan beliau tidak berjualan di pasar ikan karena sudah mempunyai pelanggan sendiri dari daerah Jogjakarta, Semarang, Demak, dan lain-lain. Cara beliau mencari pembeli yaitu dengan mencegat pembeli sebelum masuk ke pasar ikan dan menawarkan ikan dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran tetapi ketika transaksi menambah berat timbangan yang seharusnya.

2) Saudara AS

Saudara AS adalah seorang laki-laki berumur 22 tahun. Pendidikan terakhir Saudara AS adalah SMP. Saudara AS melayani pembeli ikan sudah 5 tahun. Alasan Saudara AS tidak berjualan di pasar ikan karena tidak mempunyai modal untuk berjualan di pasar ikan. Cara Saudara AS mencari pembeli yaitu dengan mencegat pembeli di jalan dan menawarinya sebelum masuk ke pasar ikan dan menawarkan ikan dengan kualitas yang lebih bagus daripada di PPI.

3) Bapak SN

Bapak SN adalah seorang laki-laki berumur 32 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SD. Beliau melayani pembeli ikan sudah 17 tahun. Alasan beliau tidak berjualan di pasar ikan karena tidak mempunyai biaya untuk menyewa tempat di pasar ikan. Cara beliau mencari pembeli yaitu dengan mencegat pembeli sebelum masuk ke pasar ikan dan menawarkan ikan dengan kualitas lebih bagus daripada di pasar ikan tetapi ketika transaksi menambah berat timbangan yang seharusnya.

e. Kepala Desa Ngrajek

Bapak AB sudah 3 tahun menjadi Kepala Desa Ngrajek. Beliau berumur 45 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah S1. Selain menjadi kepala desa, beliau juga mempunyai usaha sampingan yaitu membudidayakan ikan di sawah. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 3, Mungkid, Magelang.

f. Mantan Kepala Desa Ngrajek

Bapak AO pernah menjadi Kepala Desa Ngrajek selama 18 tahun. Beliau berumur 50 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah S1. Ketika menjadi kepala desa, beliau juga membudidayakan ikan, ini sekaligus agar menjadi contoh masyarakat Ngrajek bagaimana cara membudidayakan ikan yang bagus. Setelah berhenti menjadi kepala desa, beliau menjadi pengusaha buah pepaya. Buah pepaya tersebut dipasok ke salah satu supermarket besar yang berlokasi di Yogyakarta. Beliau beralamat di Dusun Ngrajek 1, Mungkid, Magelang.

5. Pembahasan

a. Interaksi Sosial Pedagang Ikan di Desa Ngrajek

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar individu atau kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dimana didalamnya terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Proses hubungan itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus dan diawali oleh adanya aktivitas kontak sosial dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi di objek penelitian, interaksi sosial para pedagang ikan sudah terjalin dengan baik. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari para pedagang ikan di Desa Ngrajek. Mereka saling berinteraksi melalui dua proses, yaitu:

1) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan perilaku individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si perilaku dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog antara kedua belah pihak, sedangkan kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara.

Kontak sosial yang terjadi antar pedagang ikan di Desa Ngrajek pada umumnya terjadi secara langsung dimana para pedagang ikan melakukan kontak sosial dengan cara bertegur sapa, saling menanyakan kabar, tawar-menawar harga ikan, mengobrol, dan bercanda.

2) Komunikasi

Komunikasi terjadi ketika seseorang memberi tahu kepada orang lain tentang apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Selanjutnya, orang yang bersangkutan akan memberikan reaksi terhadap pembicaraan yang disampaikan oleh si pemberi tahu.

Komunikasi yang terjalin antar pedagang ikan di Desa Ngrajek menggunakan bahasa Jawa Ngoko apabila berkomunikasi dengan orang sebaya, tetapi jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa Kromo.

Berdasarkan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa kontak sosial dan komunikasi merupakan kunci pokok dalam interaksi sosial karena kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat dari proses interaksi sosial.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai awal permulaan proses sosial adalah saling mempengaruhi yang melibatkan suatu sistem nilai atau sikap yang pada akhirnya akan membentuk suatu pola yang berwujud sikap atau tindakan dari individu atau masyarakat tertentu.

Menurut Herbert Blumer, manusia mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu⁵⁹. Dengan demikian, manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dengan dirinya sendiri. Makna dalam kehidupan para pedagang ikan misalnya cara agar dagangannya terjual. Pedagang ikan mencari cara sendiri bagaimana cara menjual ikannya, ini adalah proses interaksi dengan diri sendiri. Dia akan belajar dengan sesama pedagang ikan lainnya dengan menggunakan simbol dan isyarat. Simbol yang ia gunakan dalam interaksi dengan sesama pedagang ini adalah bahasa. Antar pedagang ikan di Desa Ngrajek menggunakan simbol berupa Bahasa Jawa dalam berinteraksi. Simbol ini berada dalam proses yang kontinu. Makna tersebut disempurnakan ketika proses interaksi sosial berlangsung, yaitu kerjasama antar pedagang yang terjadi ketika melayani pembeli.

Pada usaha perikanan berorientasi pasar, kemitraan antar pelaku agribisnis ikan merupakan salah satu cara untuk memperbesar peluang keberhasilan. Pola interaksi dalam kegiatan agribisnis ikan di Desa Ngrajek terbentuk karena adanya kebutuhan masyarakat. Proses ini terbentuk tidak secara spontan, namun didahului oleh adanya interaksi personal oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang sama, sehingga terjadi integrasi. Pola interaksi antar pedagang ikan di Desa Ngrajek melibatkan petani ikan, pedagang pengumpul (pedagang

⁵⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 261.

di rumah), pedagang penampung (pedagang di PPI), dan pedagang pengecer. Petani ikan berperan dalam membudidayakan dan memasok ikan kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul mempunyai pekerja untuk memperlancar usaha. Tugas pekerja dari pedagang pengumpul adalah mencari petani ikan dan membawa ikan dari sawah ke tempat penjualan pedagang pengumpul. Petani dipermudah dengan adanya pekerja ini karena petani tidak perlu mencari kendaraan untuk pengangkutan. Pembayaran ikan dilakukan secara langsung oleh pedagang pengumpul ke petani ikan. Tidak jarang petani ikan meminjam uang kepada pedagang pengumpul dan dipotong pada waktu panen.

Dari pedagang pengumpul, ikan biasanya diambil oleh pedagang penampung. Biasanya, pedagang pengumpul sudah mempunyai pelanggan pembeli, baik pedagang penampung maupun pedagang pengecer. Pola interaksi antara pedagang pengumpul dengan pedagang penampung pada umumnya bersifat personal. Kerjasama dilakukan atas dasar kepercayaan dan kejujuran, serta tidak dilegalkan secara tertulis. Namun sistem komunikasi antar pelaku cukup lancar karena menggunakan ponsel. Dengan adanya komunikasi tersebut informasi harga relatif cepat.

Pemerintah telah berusaha memperkenalkan kemitraan usaha BBIS (Balai Benih Ikan Sentral) Ngrajek dengan tujuan semua pihak di Desa Ngrajek yang terlibat di dalam agribisnis ikan sama-sama memiliki manfaat. Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah dalam

perencanaan, karena peran pemerintah yang terlalu dominan menciptakan iklim yang kurang baik. Sebaliknya, kemitraan usaha antar pelaku agribisnis ikan terutama di pedesaan akan terbentuk dengan sendirinya dan lebih berhasil daripada yang sengaja dibentuk oleh pihak lain. Hal ini disebabkan oleh adanya ketergantungan dan kebutuhan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial yang dilakukan oleh para pedagang ikan di Desa Ngrajek membentuk dua pola yaitu:

1) Pola Asosiatif

Pola asosiatif berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.⁶⁰

Pola ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan para pedagang ikan di Desa Ngrajek. Interaksi asosiatif yang dilakukan para pedagang di Desa Ngrajek yaitu:

a. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama merupakan proses sosial yang akan selalu melekat di masyarakat guna memenuhi kebutuhan seseorang yang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri. Kerjasama dilakukan antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

⁶⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 68.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pedagang ikan di Desa Ngrajek, kerjasama yang terjalin antar pedagang ikan yaitu antar pedagang di pasar ikan, pedagang di pasar ikan dengan pedagang di rumah, pedagang di pasar ikan dengan petani ikan, dan pedagang di pasar ikan dengan calo ikan. Kerjasama yang dilakukan antar pedagang ikan adalah kerjasama dalam bidang ekonomi. Mereka mempunyai tujuan yang sama dalam kerjasama dalam bidang ekonomi yaitu mencari keuntungan dalam aktivitas jual-beli ikan. Antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya di pasar ikan sering melakukan kegiatan jual beli ikan meskipun masing-masing dari mereka sudah mempunyai barang dagangan sendiri-sendiri. Hal ini dilakukan ketika pedagang kekurangan ikan maupun mencari ikan yang diinginkan pembeli, seperti yang dikemukakan oleh Ibu WN: “Kerjasama yang saya lakukan di pasar ikan yaitu membeli ikan milik pedagang lain, misalnya ketika ada pembeli yang menginginkan ikan yang saya tidak punya ya saya carikan di teman-teman saya.”⁶¹

Pedagang di pasar ikan dalam aktivitas mendapatkan ikan maupun mencari ikan yang diinginkan pembeli tidak hanya bekerjasama dengan sesama pedagang di pasar ikan, tetapi juga bekerjasama dengan pedagang ikan di rumah. Hal ini seperti yang

⁶¹ Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 22 Juni, pukul 10.00 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

dikemukakan oleh Ibu RN: “Ketika ada pembeli yang ingin membeli di tempat saya tetapi jenis ikan yang diinginkan tidak ada ya saya carikan di tempat teman saya. Kalau di tempat teman saya tidak ada ya saya carikan di pedagang yang berjualan di rumah.”⁶²

Hubungan mutualisme juga terjadi antara pedagang di pasar ikan dengan petani ikan. Pedagang di pasar ikan bekerjasama dengan petani dalam hal pengadaan barang dagangan yakni ikan. Sebaliknya, petani ikan bekerjasama dengan pedagang di pasar ikan untuk memasarkan hasil budidaya ikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu DH: “Saya mendapatkan ikan-ikan yang saya jual ini ya dari petani di desa ini.”⁶³

Hal yang sama juga terjadi antara pedagang ikan di rumah dengan petani ikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu SH: “Saya mendapatkan ikan dari petani, jadi otomatis kerjasama dengan petani ikan. Kami sebagai penjual memberi bibit-bibit yang kecil, nanti kalau sudah besar saya beli lagi.”⁶⁴ Selain membeli ikan dari petani, Ibu SH juga melakukan kerjasama dengan cara menjual bibit ikan kepada petani kemudian kalau bibit itu sudah besar, oleh Ibu SH dibeli lagi. Hal ini seperti yang

⁶² Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 2 Juli 2010, pukul 09.00 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

⁶³ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 Juni 2010, pukul 10.30 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

⁶⁴ Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 29 Juni 2010, pukul 19.00 WIB di rumah informan.

dikemukakan oleh Bapak BD: “Saya mendapatkan bibit ikan untuk saya besarkan di sawah itu ya dari *bakul-bakul* yang berjualan di rumah. Ketika membutuhkan biaya yang agak banyak dalam pembesaran ikan ya saya kerjasama dengan *bakul-bakul* itu.”⁶⁵ Ketika terbentur dengan masalah modal, Bapak BD melakukan kerjasama dengan pedagang ikan di rumah dengan cara membeli bibit tapi dengan membayar setengahnya dulu. Jika bibit tersebut sudah besar, oleh pedagang tersebut dibeli lagi dan dengan mengurangi biaya yang belum dilunasi Bapak BD ketika membeli bibit. Hal tersebut tetap menguntungkan petani karena harga ikan yang sudah besar juga mahal.

Salah satu hambatan para pedagang dalam berjualan di pasar ikan adalah adanya calo. Pedagang merasa kalah dengan calo dalam mendapatkan pembeli karena calo menawarkan ikan kepada pembeli sebelum sempat masuk ke pasar ikan. Banyak pedagang ikan yang sudah melapor ke dinas setempat tetapi tidak ada tindak lanjut dari dinas yang bersangkutan. Ketika ditanya apakah para pedagang berhubungan dengan calo apa tidak, mereka semua menjawab tidak. Tetapi ketika ditanya apakah mereka melayani para calo yang akan membeli ikan di tempat mereka, mereka semua menjawab iya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu RN:

⁶⁵ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 07 Juli 2010, pukul 20.00 WIB di rumah informan.

“Misalnya ada calo yang akan membeli ikan di tempat saya ya saya layani biar rukun.”⁶⁶

Alasan para pedagang ikan yang berjualan di rumah tidak berjualan di pasar ikan selain karena banyak calo adalah karena jika di rumah mereka bisa leluasa melayani pembeli karena mempunyai beberapa kolam milik sendiri, tidak seperti di pasar ikan yang terbatas hanya satu kolam. Sama seperti para pedagang di pasar ikan, ketika ditanya apakah mereka berhubungan dengan para calo, mereka semua menjawab tidak. Namun ketika ditanya apakah mereka melayani para calo yang akan membeli ikan di tempat mereka, mereka semua menjawab iya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak AM: “Misalkan ada calo yang akan membeli ikan di tempat saya ya dilayani tetapi harga tetap saya stabilkan dan mereka tidak boleh berjualan di sini.”⁶⁷

Baik pedagang di pasar maupun di rumah tidak mau disebut berhubungan dengan calo karena mereka sebatas hanya menjual ikan kepada calo, tidak bekerjasama dalam melayani pembeli yang membeli ikan di tempat calo.

Berdasarkan keterangan diatas terlihat jelas bahwa perilaku para pedagang ikan di Desa Ngrajek terwujud dalam

⁶⁶ Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 2 Juli 2010, pukul 09.00 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

⁶⁷ Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 01 Juli 2010, pukul 08.00 WIB di rumah informan.

bentuk kerjasama dalam bidang sosial ekonomi yang ditunjukkan dengan sikap saling membantu dalam berjualan ikan.

b. Akomodasi

Dalam kehidupan interaksi sosial para pedagang ikan tentu diwarnai dengan berbagai macam interaksi yang positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif dapat mengarah dalam bentuk kerjasama sedangkan interaksi negatif mengarah kepada perselisihan atau pertentangan. Hidup bersama tidak selalu berjalan lurus tanpa ada gangguan, tetapi juga diwarnai oleh pertentangan karena pandangan hidup dan cara berpikir masing-masing orang berbeda. Ketika interaksi sosial menghasilkan hal negatif, maka perlu melibatkan semua pedagang untuk meredakan ketegangan-ketegangan yang terjadi diantara mereka dengan akomodasi.

Perselisihan antar pedagang ikan di Desa Ngrajek paling sering terjadi di pasar ikan. Bentuk akomodasi yang dilakukan adalah dengan cara *arbitration*, yaitu dilakukan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak. Penyelesaiannya yaitu dengan cara para pedagang yang berselisih dikumpulkan di Balai Desa Ngrajek untuk dicarikan jalan keluarnya dengan dibantu oleh perangkat desa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu DH: “Ya namanya mencari nafkah dengan berdagang pasti ada

pertentangan. Jika sampai ke masalah yang besar, nanti para pedagang dikumpulin di balai desa untuk diberi pengarahan.”⁶⁸

Usaha lebih lanjut yaitu dengan adanya kumpulan antar pedagang ikan di balai desa. Kumpulan tersebut selain untuk mempererat tali silaturahmi sekaligus untuk penyuluhan dari perangkat desa tentang bagaimana berdagang yang baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak AO, Mantan Kepala Desa Ngrajek yaitu sebagai berikut:

“Dulu saya mengadakan kumpulan para pedagang ikan di balai desa untuk memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara berdagang yang baik, menimbang yang benar, harga standar, mutu barang baik. Jika ada konflik saya sebatas mendamaikan dan membantu mencari jalan keluar saja.”⁶⁹

Kegiatan akomodasi Bapak AO ini masih dilakukan sampai sekarang dalam upaya membina kerukunan hidup antar pedagang dan menghindari pertentangan antar pedagang.

Berdasarkan keterangan diatas tampak bahwa akomodasi yang ada dalam kehidupan interaksi sosial antar pedagang ikan di Desa Ngrajek sudah berjalan dengan baik yaitu dengan adanya peran aktif para perangkat desa untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan dan meredakan perselisihan yang terjadi. Adanya

⁶⁸ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 Juni 2010, pukul 09.00 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

⁶⁹ Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 23 Juli 2010, pukul 19.00 WIB di rumah informan.

akomodasi yang baik ini juga berkat adanya kerjasama yang baik pula antara semua pedagang ikan di Desa Ngrajek.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan hasil dari akomodasi yang lebih lanjut yaitu dengan adanya usaha-usaha dan kesadaran dari para pedagang untuk mengurangi perbedaan-perbedaan seperti pandangan hidup, cara berpikir, dan keadaan sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa para pedagang ikan sudah mulai berusaha untuk sebisa mungkin menghindari pertentangan antar sesama pedagang karena mereka juga menyadari bahwa mereka adalah teman seprofesi yang sama-sama bekerja menjadi pedagang ikan di Desa Ngrajek. Selain itu mereka juga menyadari berasal dari desa yang sama sehingga tidak perlu saling menonjolkan, ingin menang sendiri, ingin berkuasa, meremehkan pedagang yang lain, dan menghindari pergaulan dengan memandang status dan kedudukan. Semua pedagang ikan lebih mengutamakan kesamaan sebagai rekan kerja dan saling menjaga toleransi dan kerukunan yang dapat meningkatkan hubungan interaksi sosial yang sehat dan membangun antar pedagang ikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu AY sebagai berikut:

“Pedagang ikan di Desa Ngrajek menyikapi perbedaan harga antar pedagang ya dengan biasa saja, namanya juga sama-sama mencari keuntungan. Kalau ada masalah ya

paling sekedar adu mulut, gak sampai ke konflik, habis itu biasa lagi, sudah ya sudah, kembali ke keadaan semula.”⁷⁰

Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa asimilasi sebagai hasil lanjut dari akomodasi para pedagang ikan di Desa Ngrajek sudah berjalan dengan baik dengan mengurangi pertentangan dan perbedaan yang ada diantara mereka. Pola interaksi sosial yang berdasarkan pada kedekatan emosional yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya, keduanya sama-sama menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial yang mereka bangun.

2) Pola Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang cenderung menimbulkan konflik. Bentuk interaksi sosial disosiatif adalah persaingan, kontravensi, dan pertentangan (pertikaian atau konflik)⁷¹. Bentuk interaksi disosiatif yang terjadi dalam kehidupan sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek berupa persaingan dan konflik.

a) Persaingan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, persaingan antar pedagang ikan di Desa Ngrajek terjadi antar pedagang di pasar ikan dan antara pedagang di pasar ikan dengan calo. Para pedagang di pasar ikan bertemu dan berinteraksi setiap hari. Di dalam kehidupan para pedagang di pasar ikan terjadi banyak

⁷⁰ Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 04 Juli 2010, pukul 15.00 WIB di rumah informan.

⁷¹ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 87.

kegiatan atau aktivitas sosial untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan yang sama ini, maka para pedagang ikan itu akan melakukan usaha-usaha. Dari adanya kegiatan-kegiatan itu akan menimbulkan persaingan antar para pedagang ikan.

Persaingan yang terjadi adalah persaingan harga dan perebutan pembeli. Ketika pembeli datang, biasanya para pedagang ikan akan langsung berebutan mengerumuni pembeli tersebut untuk menawarkan ikannya. Biasanya kegiatan penawaran ini akan membuat para pedagang saling berebutan menarik pembeli dengan memasang harga yang murah. Jika ada pedagang yang berhasil menarik pembeli untuk membeli ikannya, hal ini bisa menimbulkan sikap iri dari para pedagang lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu WN: “Bentuk persaingan yang terjadi di pasar ini adalah saingan harga dan rebutan pembeli. saya sendiri sering merasa jengkel karena harga yang mereka tawarkan lebih murah, padahal belum tentu kualitasnya baik.”⁷²

Para pedagang di pasar ikan selain bersaing dengan sesama pedagang ikan dalam hal perebutan pembeli., mereka juga bersaing dengan calo. Alasan para calo tidak berjualan di pasar ikan adalah tidak mempunyai biaya untuk menyewa tempat di pasar. Para calo ada yang beroperasi di parkiran pasar ikan dan ada yang di pinggir jalan. Posisi mereka menghadang pembeli tentu

⁷² Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 22 Juni, pukul 10.00 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

lebih mempunyai kesempatan banyak mendapatkan pembeli karena lebih dulu menawarkan ikan kepada pembeli daripada pedagang ikan. Banyak cara yang dilakukan para calo agar pembeli tertarik membeli ikan di mereka daripada di pedagang di pasar, salah satu caranya seperti yang dikemukakan oleh Saudara AS: “Saya menawarkan ikan dengan harga yang lebih murah dan lebih bagus dari harga di pasar, so pembeli akan tertarik untuk membeli ikan yang saya tawarkan.”⁷³

Harga ikan yang calo tawarkan pada pembeli lebih murah dari harga pasaran, tetapi mereka tetap tidak rugi karena berat ikan yang ditimbang ketika transaksi jual beli dengan pembeli ditambah dari berat yang seharusnya dengan segala cara, namun pembeli tidak mengetahui akan hal ini.

Dari keterangan diatas terlihat bahwa dalam kehidupan interaksi sosial para pedagang ikan juga diwarnai oleh bermacam-macam bentuk persaingan antar sesama pedagang ikan sendiri. Selain terjadi persaingan juga diwarnai oleh adanya konflik yang biasanya merupakan kelanjutan dari persaingan yang tidak sehat diantara para pedagang.

b) Konflik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, konflik yang terjadi antar pedagang di Desa Ngrajek adalah konflik antar

⁷³ Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 09 Juli 2010, pukul 09.00 WIB.

pedagang di pasar ikan, antara petani ikan dengan pedagang di pasar ikan, antara pedagang di pasar ikan dengan calo, dan antara petani ikan dengan pedagang di rumah.

Konflik yang terjadi antar pedagang di pasar ikan merupakan kelanjutan dari persaingan dalam perebutan pembeli. Konflik yang terjadi masih dalam taraf kecil, tidak sampai ke konflik yang besar. Cara mereka yang berbeda-beda dalam menarik pembeli menimbulkan rasa iri kepada mereka yang berhasil mendapatkan pembeli. Rasa iri ini akhirnya diungkapkan dengan adu mulut. Mereka menganggap ini adalah hal biasa yang wajar terjadi di antara mereka karena sama-sama mencari nafkah. Selama adu mulut itu selesai mereka menganggap masalah selesai, jadi konflik yang tersebut hanya bersifat sementara, tidak menjadi berkepanjangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu DH: “Kalau bertengkar sampai ke konflik gak ada. Adu mulut ada, tapi habis itu sudah ya sudah, gak da apa-apa lagi.”⁷⁴

Kelanjutan dari konflik yang bersifat sementara itu tergantung dari individu masing-masing yang berkonflik. Jika individu tersebut masih merasakan suasana konflik, berarti yang selanjutnya terjadi adalah konflik internal, yaitu konflik yang terjadi pada diri sendiri (konflik pribadi).

⁷⁴ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 Juni 2010, pukul 10.30 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

Hubungan antara petani ikan dengan pedagang di pasar ikan maupun pedagang di rumah adalah saling membutuhkan. Pedagang membeli ikan dari petani dan petani membutuhkan pedagang untuk membeli hasil budidaya ikannya. Walaupun begitu, konflik tetap terjadi antara petani ikan dengan pedagang. Penyebab konflik antara petani dengan pedagang misalnya disebabkan karena pembayaran dari pedagang ke petani yang lama atau menunggak. Konflik yang terjadi tidak pernah sampai ke konflik yang besar karena penyelesaiannya dengan musyawarah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak JS: “Antara petani dengan pedagang di pasar itu hanya disebabkan kalau ikannya sudah diambil terus uangnya sudah lama gak dikasih, ya konfliknya cuma itu. Mengatasinya ya dengan musyawarahlah.”⁷⁵

Penyebab konflik antara petani dengan pedagang selain karena masalah pembayaran adalah masalah timbangan. Masalah timbangan tersebut berupa berat ikan yang ditimbang antara petani dengan pedagang berbeda jumlahnya. Penyelesaian konflik ini juga dengan musyawarah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak BD sebagai berikut:

“Konflik dengan pedagang di rumah dikarenakan masalah timbangan yang tidak sesuai dengan perkiraan para petani. Petani yang sudah biasa memelihara ikan sudah bisa

⁷⁵ Wawancara dilakukan hari Minggu, Kamis, 08 Juli 2010, pukul 07.00 WIB.

meraba jumlah ikan waktu di sawah. Jadi jika selisihnya banyak baru terjadi konflik.”⁷⁶

Kelanjutan persaingan dalam perebutan pembeli juga terjadi antara calo dengan pedagang di pasar ikan. Selain karena persaingan perebutan pembeli, penyebab konflik di antara mereka adalah masalah pengambilan sampel ikan dari pedagang untuk ditunjukkan pada pembeli. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak SN sebagai berikut:

“Ya biasanya karena ambil sampelnya kan dari pedagang ini, nanti ngambil ikannya di tempat lain, itu yang biasanya jadi konflik. Mengatasinya ya dengan membayar ikan yang sudah diambil untuk jadi sampel tersebut, istilahnya ya ganti rugi lah.”⁷⁷

Berdasarkan keterangan diatas tampak bahwa kehidupan interaksi sosial para pedagang ikan di Desa Ngrajek juga banyak diwarnai oleh konflik yang terjadi diantara para pedagang. Penyebab konflik masih dalam taraf yang biasa terjadi dalam perdagangan, sehingga konflik tidak pernah menjadi berkepanjangan karena selalu diselesaikan secara baik-baik yaitu dengan musyawarah.

Masyarakat bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak berubah sama sekali (stagnan). Teori konflik melihat bahwa

⁷⁶ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 07 Juli 2010, pukul 20.00 WIB di rumah informan.

⁷⁷ Wawancara dilakukan hari Minggu, 11 Juli 2010, pukul 20.00 WIB.

masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Salah satu tokoh dari teori ini adalah Lewis A. Coser. Coser dalam kajian sosiologisnya memfokuskan pada fungsi konflik, dimana tidak selamanya konflik disfungsi bagi suatu kelompok, sebaliknya konflik mempunyai fungsi positif untuk membantu mempertahankan struktur sosial⁷⁸. Ditinjau dari teori ini, konflik-konflik yang terjadi antar pedagang ikan di Desa Ngrajek termasuk konflik nilai inti dan masalah yang lebih bersifat pinggiran. Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subyek itu⁷⁹. Tipe isu dalam konflik yang terjadi antar pedagang ikan di Desa Ngrajek tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan tidak menyerang suatu nilai inti, sehingga tidak membahayakan eksistensi kelompok sosial itu sendiri.

Semakin lama rasa permusuhan dipendam demi menghindari konflik maka semakin penting pengungkapannya demi mempertahankan hubungan itu sendiri, karena ketika konflik benar-benar meledak, mungkin sekali akan sangat keras dan akumulasi rasa permusuhan yang dipendam sebelum-sebelumnya

⁷⁸ Margaret M. Poloma, *op.cit*, hlm. 106.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 114.

akan ikut terangkat ke permukaan. Kecenderungan memendam rasa permusuhan antar pedagang ikan di Desa Ngrajek sangat kecil. Hal ini dapat kita lihat ketika para pedagang di pasar ikan saling berlomba-lomba menarik pembeli. Pedagang yang kalah dalam mendapatkan pembeli meluapkan rasa amarahnya dengan adu mulut kepada pedagang yang berhasil mendapatkan pembeli. Konflik yang diungkapkan ini merupakan tanda-tanda dari hubungan yang hidup. Konflik ini mempunyai fungsi positif bagi pedagang yang kalah mendapatkan pembeli, karena akan mendorong untuk berusaha lagi mencari cara agar dapat menarik para pembeli. Dengan demikian, konflik tidak selamanya menyebabkan hal negatif, justru dapat menghasilkan hal positif yang dapat mendorong perubahan sosial di masyarakat.

b. Perilaku Sosial Pedagang Ikan di Desa Ngrajek

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam memenuhi kebutuhan pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Pada perkembangan diri manusia, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Situasi

sosial memegang peranan yang cukup penting dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Situasi sosial merupakan penyebab terjadinya interaksi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar.

Perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek berhubungan dengan reaksi dan tanggapan para pedagang yang berbeda-beda terhadap orang lain. Reaksi tersebut terjadi di dalam situasi sosial yang tercipta karena adanya kegiatan ekonomi para pedagang yakni jual-beli ikan. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu pedagang ikan dengan yang lainnya. Kegiatan ekonomi tersebut berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek tampak pada pengadaan ikan, penentuan harga ikan, penawaran ikan, dan penjualan ikan.

1) Perilaku sosial pedagang ikan dalam pengadaan ikan

Perilaku sosial pedagang di pasar ikan dalam pengadaan ikan terlihat dalam aktivitasnya membeli ikan dari petani maupun dari pedagang yang berjualan di rumah. Pedagang ikan di pasar bertanya kepada pedagang lainnya untuk mengetahui siapa petani yang membudidayakan jenis ikan yang akan ia jual. Selanjutnya, pedagang itu akan mencari petani tersebut dan tawar-menawar harga. Distribusi ikan dari sawah ke pasar ikan dilakukan oleh pembeli dengan dibantu

beberapa orang. Pedistribusian ikan dari sawah ke pasar akan mendapatkan upah dari pedagang itu. Ketika panen, petani menyiapkan makanan untuk pedagang beserta orang yang diajak untuk membantunya ketika mengambil ikan di sawah.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan perilaku sosial petani ikan dalam pengadaan ikan. Perilaku sosial petani ikan dalam pengadaan ikan terlihat dalam aktivitasnya membeli bibit ikan di pedagang yang berjualan di rumah dan mencari di daerah lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak KD: “Saya mendapatkan bibit ikan untuk saya besarkan dari pedagang ikan di Ngrajek maupun dari luar desa seperti Desa Nayu dan Panjen. Jika tidak ada lagi, saya akan mencari di luar daerah seperti Godean dan Bantul.”⁸⁰

Perilaku sosial pedagang di rumah dalam pengadaan ikan terlihat dalam aktivitasnya yang tidak hanya membeli ikan dari petani sekitar, tetapi juga dari pedagang di daerah lain. Pedagang ikan di rumah lebih banyak mempunyai pekerja dibanding dengan pedagang di pasar. Hal ini dikarenakan jam kerja pedagang di rumah yang tidak terbatas. Pedagang ikan di rumah tidak hanya sebatas membeli ikan dari petani, tetapi juga dalam meminjami bibit ikan untuk dibesarkan. Setelah bibit ikan menjadi besar dan siap dipanen, pedagang tersebut akan membelinya kembali. Kebanyakan petani ikan di Desa Ngrajek hanya membudidayakan ikan konsumsi, jarang yang

⁸⁰ Wawancara dilakukan hari Kamis, 08 Juli 2010, pukul 08.00 WIB di area sawah informan.

membudidayakan ikan hias. Jadi untuk pedagang di rumah yang menjual ikan hias harus keluar daerah untuk mencari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu AY: “Karena di desa ini sedikit yang membudidayakan ikan hias, jadi saya harus mencari ke daerah lain yang banyak ikan hiasnya, yaitu Tulung Agung.”⁸¹

Perilaku sosial calo ikan dalam pengadaan ikan terlihat dalam aktivitasnya membeli ikan dari pedagang di pasar ikan dan pedagang di rumah. Mereka tidak sendirian dalam melayani pembeli, tetapi bekerja sama dengan teman-temannya. Ketika proses menimbang ikan dan memasukannya dalam plastik, pembeli akan disugahi obrolan dari para calo mengenai cara memelihara ikan.

2) Perilaku sosial pedagang ikan dalam penentuan harga ikan

Penentuan harga ikan di Desa Ngrajek dilakukan menurut harga pasaran atau harga yang sedang berlaku. Penentuan harga ikan ditentukan dengan memperhitungkan harga awal pada saat membeli barang dagangan dari petani. Para pedagang akan menjual barang dagangan dengan mengambil keuntungan yaitu dengan menaikkan harga semula membeli dari petani. Ikan yang masih tergolong bibit dihitung per ekor, sedangkan untuk ikan yang sudah tergolong konsumsi dihitung beratnya per kilogram. Cara menentukan harga ikan ini dilakukan oleh pedagang di pasar ikan maupun pedagang di rumah. Tidak jarang para pedagang berkomunikasi menggunakan

⁸¹ Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 04 Juli 2010, pukul 15.00 WIB di rumah informan.

media untuk saling tanya mengenai harga ikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu SH: “Konfirmasi harga ikan ya lewat telepon, harga standar dan ukuran sesama teman kan bisa istilahnya kerjasama, biar gak terlalu mahal, jadi semua bisa rata-rata.”⁸²

Lain halnya dengan penentuan harga ikan dari petani. Penentuan harga ikan ditentukan dengan memperhitungkan harga awal pada saat membeli bibit, kemudian ditambah biaya operasional seperti pakan ikan dan biaya perawatan sewaktu pembesaran ikan di sawah. Petani akan menyiasati harga dengan mengetahui permintaan dari pembeli ke pedagang. Jika permintaan dari pembeli banyak, petani akan menaikkan harga melebihi harga pasaran yang sedang berlaku. Jika permintaan pembeli sedikit, petani tetap menggunakan harga pasaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak BD sebagai berikut:

“Ya tergantung pengepul itu lagi dapat orderan atau omset banyak ya kita tekan. Kalau berani harganya segini ya kita lepas, kalau enggak ya kita tahan dulu, menyesuaikan harga yang berlaku. Kalau di pasar kan tidak, kalau dapat pembeli yang dalam bahasa Jawa istilahnya kurang *ngenyang* (nawar) pembeli bisa keblondrok gitu lho.”⁸³

Perilaku sosial calo tidak sewajarnya dalam penentuan harga ikan karena sangat jauh berbeda dengan pedagang ikan yang lain. Para calo menaikkan harga lebih tinggi dari harga pasaran agar

⁸² Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 29 Juni 2010, pukul 19.00 WIB di rumah informan.

⁸³ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 07 Juli 2010, pukul 20.00 WIB di rumah informan.

mendapatkan keuntungan yang banyak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak SN: “Umpama harga di pasaran Rp.12.000, itu biasa saya jual ya rata-rata harga Rp.20.000 atau lebih.”⁸⁴ Pembeli yang tidak tahu-menahu mengenai harga ikan akan percaya dengan harga yang ditawarkan oleh para calo.

3) Perilaku sosial pedagang ikan dalam penawaran ikan

Perilaku sosial pedagang ikan juga terlihat dalam penawaran ikan kepada pembeli yang berasal dari luar daerah. Hal ini tampak pada waktu kegiatan tawar menawar ikan dengan pembeli. Ketika menawarkan ikan, para pedagang akan bergerombol dan berebutan dengan menyebutkan berbagai macam ikan dagangannya beserta harga-harganya. Para pedagang akan tiada henti menawarkan dan menyebutkan jenis ikan dagangannya kepada pembeli dengan terus menerus mengikuti pembeli sampai mau membeli ikan dagangan mereka. Sikap yang ditunjukkan pedagang ketikan menawarkan adalah dengan ramah tamah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu DH: “Melayani pembeli ya dengan ramah tamah, murah senyum, dan diajak ngobrol-ngobrol dulu, dikasih tau bagaimana cara pembibitan, pembesaran, lokasinya dimana.”⁸⁵ Dari kegiatan tawar menawar ini kadang-kadang menimbulkan suatu sikap yang

⁸⁴ Wawancara dilakukan hari Minggu, 11 Juli 2010, pukul 20.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 Juni 2010, pukul 10.30 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

ditunjukkan oleh para pedagang ikan atas reaksinya ketika berinteraksi dengan pembeli. Misalnya ketika pembeli ditawari ikan dan tidak mau membeli, maka para pedagang ada yang menunjukkan sikap kekecewaannya dengan marah-marah atau mengumpat dan wajahnya ada yang menjadi tidak bersahabat, tetapi ada juga yang diam saja tanpa menunjukkan suatu reaksi apapun.

Lain halnya dengan pedagang di rumah. Mereka tidak berebutan menarik pembeli karena lokasi rumahnya berjauhan, jadi tidak ada persaingan. Perilaku sosial pedagang di rumah selain tampak pada sikap mereka yang ramah tamah terhadap pembeli, juga dari cara mereka untuk menahan pembeli agar jadi membeli ikan di tempat mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan Ibu SH: “Melayani pembeli ya dengan ramah tamah. Selain dengan timbangan yang pas, harga gak terlalu mahal, yang penting dapat untung sedikit tapi lancar.”⁸⁶

Perilaku sosial petani ikan dalam penawaran ikan tampak ketika menjual hasil budidaya ikannya. Petani yang akan memanen ikannya akan bangun pagi-pagi pergi ke sawah untuk membuka saluran air. Penangkapan ikan dilakukan ketika air sudah surut. Petani tidak melakukan penangkapan sendiri, tetapi dengan mengajak beberapa orang. Ikan-ikan yang ditangkap akan ditampung dulu di sungai dekat sawah dengan menggunakan jaring yang direntangkan sebelum diangkut. Selanjutnya, pengangkutan ikan dari sawah ke

⁸⁶ Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 29 Juni 2010, pukul 19.00 WIB di rumah informan.

lokasi penjualan pedagang menggunakan plastik berukuran besar dan dilakukan oleh pekerja dari pembeli ikan tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak JS: “Petani itu sudah mempunyai bakul sendiri-sendiri, ya masing-masing, yang ini diambil ini, ini diambil ini.”⁸⁷ Dari keterangan Bapak JS tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi persaingan apapun antar petani ikan di Desa Ngrajek.

4) Perilaku sosial pedagang ikan dalam penjualan ikan

Perilaku sosial pedagang ikan dalam penjualan ikan berbeda dengan penawaran ikan. Disini, perilaku sosial dalam penawaran ikan ditujukan pada pembeli yang berasal dari luar daerah, sedangkan perilaku sosial dalam penjualan ikan ditujukan dalam kerjasama dengan pihak lain dalam melayani pembeli.

Para pedagang di pasar ikan dan calo mengenal dua macam hari, yaitu hari pasaran dan hari-hari biasa. Hari pasaran yang dimaksud adalah Hari Rabu dan Sabtu, dimana pembeli yang datang sangat banyak. Pedagang akan menyiasati hari tersebut dengan datang lebih awal dari biasanya.

Perilaku sosial pedagang ikan juga tampak dalam aktivitas jual beli yang dilakukan sehari-hari oleh sesama pedagang. Antara pedagang yang satu dengan pedagang lainnya sering melakukan kegiatan jual beli ikan, karena masing-masing pedagang ikan menjual jenis ikan yang berbeda-beda. Kerjasama dilakukan selain untuk

⁸⁷ Wawancara dilakukan hari Minggu, Kamis, 08 Juli 2010, pukul 07.00 WIB di area sawah informan.

mencari keuntungan juga sebagai bentuk tolong-menolong dengan sesama pedagang, misalnya ketika pedagang kekurangan ikan maupun ketika mencari di tempat temannya di pasar maupun di pedagang yang di rumah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu RN: “Bentuk kerjasama kami sebagai sesama pedagang ikan ya saling membantu berjualan, juga dengan pedagang yang di rumah.”⁸⁸

Perilaku sosial petani ikan dalam penjualan ikan tampak ketika awal pembibitan sampai hasil panen yang akhirnya dibeli pedagang. Di dalam proses itu, petani akan tukar pengalaman dengan petani yang lain.

Perilaku para calo dalam penjualan ikan selain dengan menaikkan harga, juga menambah berat timbangan yang seharusnya. Perilaku calo dalam berdagang ikan ini merupakan perilaku menyimpang. Menurut Teori Asosiasi Diferensial, perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari⁸⁹. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Perilaku para calo ini terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada

⁸⁸ Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 2 Juli 2010, pukul 09.00 WIB di Pangkalan Pendaratan Ikan.

⁸⁹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 92.

tidak. Seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan daripada tidak melakukan karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak TY: “Belum pernah ada yang menegur karena itu hak asasi, tidak ada yang ditegur.”⁹⁰ Bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudahlah orang melakukan penyimpangan.

Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai umum tersebut karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.

Dalam menganalisa perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek ini, akan menggunakan dua teori, yaitu Teori Sosiologi Perilaku dan Teori Pertukaran.

Teori Sosiologi Perilaku membahas hubungan antara perilaku manusia dengan tingkah laku lingkungannya dan menekankan pada imbalan yang mendorong perilaku. Interaksi pedagang ikan dengan lingkungannya terwujud dalam bidang perikanan. B.F Skinner

⁹⁰ Wawancara dilakukan hari Selasa, 6 Juli 2010, pukul 20.00 WIB.

membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku alami dan operan⁹¹. Perilaku para pedagang ikan di Desa Ngrajek termasuk perilaku operan karena perilaku-perilaku di atas dibentuk melalui proses belajar. Seorang pedagang tidak serta merta ketika beranjak dewasa langsung dapat mengetahui bagaimana cara berdagang ikan. Hal tersebut diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Imbalan yang mendorong untuk menjual ikan adalah pemenuhan kebutuhan hidupnya, dimana hal ini dapat diperoleh melalui perilakunya sebagai pedagang ikan.

Ahli Teori Pertukaran berpendapat bahwa interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi karena pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. George C. Homans mengklasifikasikan perilaku sosial melalui lima proposisi yaitu sukses, stimulus, nilai, kelebihan-kekurangan, persetujuan-perlawanan, dan rasionalitas⁹². Perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek termasuk dalam proposisi sukses dan proposisi rasionalitas.

Dalam proposisi sukses, pedagang ikan di Desa Ngrajek akan cenderung untuk mengulangi tindakan dalam jual beli ikan yang memberinya imbalan. Sedangkan pada proposisi rasionalitas, pedagang ikan menelaah dan melakukan kalkulasi atas berbagai tindakan alternatif yang tersedia dalam jual beli ikan. Mereka membandingkan jumlah

⁹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2007, hlm. 72.

⁹² Margaret M. Poloma, *op.cit*, hlm. 61-65.

imbalan dari setiap tindakan dalam jual beli ikan. Kedua proposisi ini dapat dilihat pada pedagang ikan yang menikmati pekerjaannya dalam jual beli ikan. Mereka menganggap berjualan ikan sudah menguntungkan, jadi tidak ingin pindah ke mata pencaharian yang lain.

c. Perubahan Sosial Akibat Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek

Adanya pengaruh dari Pangkalan Pendaratan Ikan bagi Desa Ngrajek ada yang berdampak positif maupun negatif. Pengaruh positifnya bagi Desa Ngrajek antara lain:

- 1) Membuka lapangan pekerjaan. Untuk menjalankan bisnis jual beli ikan tidak dapat dilakukan sendiri, sehingga menyerap banyak tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran.
- 2) Membantu pemasaran hasil budidaya ikan. Petani ikan di Ngrajek tidak kerepotan lagi untuk memasarkan hasil budidaya ikannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya petani ikan yang sudah mempunyai pedagang sendiri-sendiri yang akan membeli ikannya.
- 3) Semakin luasnya kesempatan usaha. Pangkalan Pendaratan Ikan menjadi ciri khas Desa Ngrajek, hal ini mendorong pedagang ikan untuk membuka usaha seperti menjual berbagai peralatan dalam budidaya ikan, rumah makan, dan pemancingan.
- 4) Meningkatkan pendapatan. Banyaknya pembeli ikan yang datang ke Desa Ngrajek meningkatkan pendapatan para pedagang ikan di desa ini. Dari pendapatan yang meningkat tersebut dapat membantu

memperbaiki perekonomian yang berarti akan meningkat pula tingkat kesejahteraan dan kemakmuran para pedagang ikan.

- 5) Meningkatnya pola pikir para pedagang ikan. Pola pikir yang maju dan meningkat tampak dalam perilaku para pedagang ikan yang mulai terbuka untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada dengan mengembangkan usaha-usaha dagang para pedagang ikan dengan melakukan kerjasama-kerjasama ekonomi antara para pedagang ikan.

Sedangkan pengaruh negatifnya bagi Desa Ngrajek yaitu:

- 1) Meningkatnya harga ikan. Adanya pembeli yang berasal dari luar daerah dilihat sebagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sehingga pedagang ikan akan mengambil untung yang sebesar-besarnya dengan menaikkan harga ikan terhadap pembeli yang datang dari luar daerah.
- 2) Adanya persaingan dan konflik antar pedagang ikan. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan antar pedagang ikan karena perbedaan pandangan hidup dan cara berpikir.
- 3) Adanya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial ini dilakukan oleh para calo ikan. Cara mereka berjualan dengan tidak jujur menyebabkan citra Desa Ngrajek menurun. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak AB, Kepala Desa Ngrajek sebagai berikut:

“Perubahannya tidak begitu kentara. Cuma yang saya lihat sekarang ini para bakul-bakul dari luar daerah Magelang justru malah mencari ikannya di rumah-rumah, di bakul-bakul di rumah-

rumah, bukan di pasar, karena ya itu, citranya semakin berkurang karena adanya calo-calo itu memperburuk suasana.”⁹³

Dari semua perilaku sosial pedagang ikan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sebagai manusia yang harus dipenuhi lewat perilakunya masing-masing. Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek sesuai dengan teori siklus yang memandang bahwa masyarakat itu akan terus menerus mengalami perkembangan dan kemunduran yang silih berganti. Sebelum adanya Pangkalan Pendaratan Ikan, perekonomian masyarakat Ngrajek masih dalam tingkat rendah. Namun setelah adanya Pangkalan Pendaratan Ikan, perekonomian masyarakat Ngrajek semakin maju. Namun di sisi lain juga membawa ke arah kemunduran, yaitu dengan adanya sisi negatif yang ditimbulkan seperti munculnya calo. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak AO, Mantan Kepala Desa Ngrajek sebagai berikut:

“Perubahan ke arah yang tidak optimal, yaitu mengarah ke kemunduran karena perilaku para pedagang dan calo. Interaksinya itu *kong-kalikong* ke arah yang jelek. *Kong-kalikong* itu kalau ada yang berbuat *ngapusi*, lainnya tu membantu. Para pedagang itu mau ikannya dibeli para calo, padahal calo melayani pembeli dengan tidak jujur. Misalnya cara menimbang ikan, menghitung, cara pelayanan mutu ikan yang jelek dikatakan baik karena pembeli itu belum tentu tahu tentang ikan jadinya ya begitu itu, jadi tidak jujurlah, katakan itu, tidak sportif seperti pembisnis orang-orang Cina itu yang jujur, mutunya bagus, harga standar, tidak *ngeprok*.”⁹⁴

⁹³ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 21 Juli 2010, pukul 15.00 WIB di rumah informan.

⁹⁴ Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 23 Juli 2010, pukul 19.00 WIB di rumah informan.

6. Pokok-pokok Temuan Penelitian

- a. Interaksi manusia dengan lingkungan (pengolahan SDA) yang kemudian dilanjutkan dengan interaksi sosial dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Interaksi masyarakat Desa Ngrajek dengan lingkungannya diwujudkan dalam sektor perikanan kemudian dilanjutkan dengan interaksi sosial melalui jual beli ikan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Interaksi sosial disosiatif antar pedagang ikan di Desa Ngrajek belum pernah menghasilkan konflik besar. Ini berarti bahwa akomodasi di Desa Ngrajek sudah berjalan dengan baik.
- c. Status sosial para pedagang ikan tidak mempengaruhi interaksi sosial asosiatif, hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antar pedagang ikan. Ini berarti bahwa asimilasi di Desa Ngrajek sudah berjalan dengan baik.
- d. Perubahan sosial masyarakat Ngrajek dengan adanya Pangkalan Pendaratan Ikan membawa kemajuan dalam segi perekonomian, tetapi membawa kemunduran dari segi perilaku dengan munculnya calo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka Pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan terhadap Pola Interaksi dan Perilaku Sosial Pedagang Ikan di Desa Ngrajek, Mungkid, Magelang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial para pedagang ikan di Desa Ngrajek dimulai adanya adanya kontak sosial berupa saling menyapa dan saling tegur, serta adanya komunikasi sosial berupa saling mengobrol dan bercanda menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk apabila berkomunikasi dengan orang sebaya, tetapi jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa Kromo.
2. Pola interaksi sosial para pedagang ikan di Desa Ngrajek menghasilkan dua pola yaitu pola asosiatif dan disosiatif. Pola asosiatif berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama terwujud dalam berdagang ikan. Akomodasi berupa peran aktif perangkat desa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi antar pedagang. Asimilasi yang terwujud dengan berkurangnya pertentangan dan perselisihan karena mereka mulai menyadari bahwa mereka adalah teman yang sama-sama bekerja menjadi pedagang ikan dan berasal dari desa yang sama. Sedangkan pola disosiatif berupa persaingan dan konflik. Persaingan terwujud dalam persaingan harga dan perebutan pembeli. Konflik yang

terjadi belum pernah sampai ke perpecahan karena penyebabnya masih dalam taraf yang wajar dalam bidang ekonomi dan selalu diselesaikan dengan baik-baik yaitu dengan musyawarah, jadi konflik tidak menjadi berkelanjutan.

3. Perilaku sosial pedagang ikan di Desa Ngrajek nampak dalam kegiatan jual beli ikan yaitu pada pengadaan barang dagangan, penentuan harga barang, penawaran barang dagangan, dan penjualan barang dagangan. Pengadaan barang dagangan dengan membeli dari petani maupun sesama pedagang ikan. Penentuan harga ikan menurut harga pasaran. Penawaran ikan terlihat ketika ada pembeli, sedangkan perilaku sosial dalam penjualan ikan terwujud dengan saling membantu berjualan ikan.
4. Pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Ngrajek berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu membuka lapangan pekerjaan, membantu pemasaran hasil budidaya ikan, semakin luasnya kesempatan usaha, meningkatkan pendapatan, dan meningkatnya pola pikir para pedagang ikan. Sedangkan dampak negatifnya adalah meningkatnya harga ikan, adanya persaingan dan konflik antar pedagang ikan, serta adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para calo.
5. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Ngrajek dengan adanya Pangkalan Pendaratan Ikan membawa ke arah kemajuan dalam bidang ekonomi karena meningkatkan pendapatan masyarakat Ngrajek. Dari segi budaya juga akan mengalami perubahan karena tempat tersebut menjadi pusat bertemunya orang-orang yang mempunyai tujuan ekonomi yang sama

tetapi mereka mempunyai budaya yang berbeda-beda sehingga budaya pedagang ikan akan terpengaruh oleh budaya yang dibawa pembeli dari luar daerah sebagai hasil interaksi sosialnya.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Pangkalan Pendaratan Ikan terhadap Pola Interaksi dan Perilaku Sosial Pedagang Ikan di Desa Ngrajek, Mungkid, Magelang, berikut ada beberapa saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi Pedagang Ikan

- a. Para pedagang ikan harus lebih menjaga citra Desa Ngrajek dengan berjualan ikan dengan cara yang lebih jujur.
- b. Persaingan antar pedagang ikan dalam berjualan ikan diusahakan jangan menjadi konflik yang menyebabkan perpecahan.

2. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Hendaknya menindaklanjuti setiap keluhan dari warganya terkait dengan hal berdagang ikan.
- b. Pemerintah daerah seharusnya mengadakan penjagaan pada malam hari di Pangkalan Pendaratan Ikan untuk menghindari pencurian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memberikan lebih banyak lagi penjelasan perilaku sosial pedagang ikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisman, dkk. 1982. *Perikanan Darat*. Bandung: Angkasa.
- Arry Siswanto. 2007. *Sejarah Asal-Usul Berdirinya Desa Ngrajek*. Magelang: Balai Desa Ngrajek.
- Bimo Walgito. 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- BPD Ngrajek. 2010. *Data Monografi Dinamis dan Statis*. Magelang: Balai Desa Ngrajek.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Narwoko. J dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Emil Salim. 1991. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Huberman, dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Husaini Usman. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rachmad K. Dwi Susilo. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rianto Adi. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1995. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeriaatmadja R. E. 2000. *Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Depdiknas.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. 2007. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto Usman. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penelitian:

- Eddy Ramlan, dkk. 1993. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial – Budaya Masyarakat di Pedesaan Sumatra Selatan*. Palembang: Depdikbud.

Skripsi:

- Wulan Suciani. 2009. *Status Sosial dan Pola Interaksi Para Pedagang Di Pasar Legi Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Internet:

Basuki. *Evaluasi Daya Dukung Pangkalan Pendaratan Ikan Klidang Lor Kabupaten Batang untuk Pengembangan Perikanan Tangkap*. Tersedia pada <http://www.eprints.undip.ac.id/768/1/basuki-r.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2010.

Empangraddina. *Jalinan Kerjasama Bisnis Ikan Air Tawar*. Tersedia pada <http://www.empangraddina.com/jalinan-kerjasama-bisnis-ikan-air-tawar/>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2010.

Organisasi. *Jenis/Macam Pedagang Perantara*. Tersedia pada <http://organisasi.org/jenis-macam-pedagang-perantara>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2010.